

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNANETRA DI SLB AISYIYAH AL-WALIDAH AJIBARANG  
BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh :**

**Angger Zahrotun Nur Hidayat  
Nim : 1817101051**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angger Zahrotun Nur Hidayat

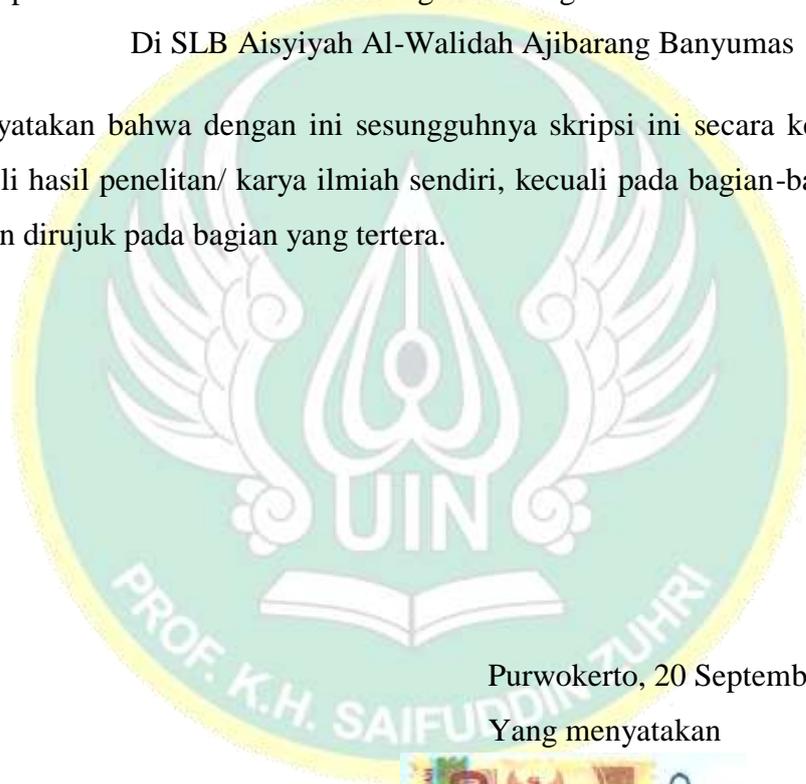
NIM : 1817101051

Jenjang : Strata 1/S1

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra  
Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/ karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk pada bagian yang tertera.



Purwokerto, 20 September 2022

Yang menyatakan



**Angger Zahrotun Nur Hidayat**

NIM. 1817101051



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA DI  
SLB AISYIYAH AL-WALIDAH AJIBARANG BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Angger Zahrotun Nur Hidayat**, NIM. **1817101051**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **29 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Kholil Lur Rochman, M.S.I**  
NIP. 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Luth Faishol, M.Pd**  
NIP. 19221028 201903 1 013

Penguji Utama

**Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag**  
NIP. 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,  
Purwokerto, **6-10-2022**....  
Dekan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

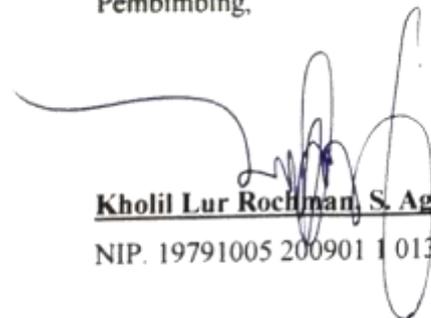
Nama : Angger Zahrotun Nur Hidayat  
NIM : 1817101051  
Jenjang : Strata 1/S1  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra  
Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S, Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 20 September 2022

Pembimbing,



**Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.S.I**  
NIP. 19791005 200901 1 013

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNANETRA DI SLB AISYIYAH AL-WALIDAH AJIBARANG  
BANYUMAS**

**Angger Zahrotun Nur Hidayat  
1817101051**

**ABSTRAK**

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak yang normal, tetapi ketika dihadirkan anak berkebutuhan khusus dalam hidupnya tidak semua orang tua bisa menerima hal tersebut. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra. Tunanetra secara umum adalah gangguan dalam penglihatan, sehingga dirinya mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang tua diharapkan dapat memiliki penerimaan diri yang baik agar anak dapat menjadi baik untuk masa depannya dan dapat diterima oleh orang lain. Permasalahan yang diteliti adalah Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra yang bersekolah di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri dan faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan Jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait. Subjek penelitian ini ada 3 orang yakni IT, KS, dan SN yang merupakan orang tua dari anak tunanetra yang bersekolah di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

Hasil penelitian adalah proses tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra yaitu tahapan penolakan, tahapan marah, tahapan tawar-menawar, tahapan depresi dan tahapan penerimaan walaupun ada salah satu dari orang tua melewati proses tahapan penolakan dan tahapan marah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan dalam lingkungan dan anggota masyarakat yang menyenangkan.

**Kata Kunci :** *Penerimaan diri pada orang tua, anak tunanetra*

# **SELF-ACCEPTANCE OF PARENTS WHO HAVE A BLIND CHILDREN AT SLB AISYIYAH AL-WALIDAH AJIBARANG BANYUMAS**

**Angger Zahrotun Nur Hidayat  
1817101051**

## **ABSTRACT**

Every parent expects a normal child, but when a child with special needs is presented in their life, not all parents can accept this. One type of child with special needs is a blind child. Blindness in general is a disturbance in vision, so that he experiences problems in carrying out daily activities. Parents are expected to have good self-acceptance so that children can be good for their future and can be accepted by others. The problem studied is the self-acceptance of parents who have blind children who attend SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

The purpose of this study was to determine how the process of self-acceptance and self-acceptance factors of parents who have blind children. The method used in this research is descriptive method with qualitative research type. Data collection was taken by interview, observation, and documentation obtained directly from the research targets and notes from related sources. The subjects of this research are 3 people, namely IT, KS, and SN who are parents of blind children who attend SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

The results of the research are the stages of self-acceptance of parents who have blind children, namely the rejection stage, the angry stage, the bargaining stage, the depression stage and the acceptance stage even though one of the parents missed the rejection stage and the angry stage. The factors that influence the acceptance of parents who have children with visual impairment are the understanding of themselves, the absence of obstacles in the environment and pleasant members of the community.

**Keywords:** *Self-acceptance to parents, blind children*

## **MOTTO**

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui ”

(QS. Al-Baqarah: 216)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillobbil'amin*, Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya yang terlimpah kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai. Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata, do'a dan harapan menuju samudera Ilahi kupersembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada diruang dan waktu kehidupanku. Dengan penuh rasa bangga peneliti mendedikasikan skripsi ini untuk Almamater kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Fakultas Dakwah. Kedua orang tua peneliti, Bapak Khusnul Hidayat dan Ibu Tri Yuni Astuti yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungannya. Juga kepada saudari saya Kakak Ajeng, Dita, Sinta dan Saudara saya Dimas dan Luki. Serta keluarga besar yang turut memberi dukungan lahir dan batin. Untuk diri sendiri, Angger Zahrotun Nur Hidayat selamat dan terimakasih sudah mampu mencapai di titik ini.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua pengikut-Nya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Judul yang peneliti ajukan adalah “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang Banyumas”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H Abdul Basit, M; Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si; Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I, dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penelitian skripsi ini.
5. Kedua orang tua peneliti, Bapak Khusnul Hidayat dan Ibu Tri Yuni Astuti yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan motivais, doa, dan materil yang sangat membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini.
6. Saudara-saudara peneliti, Kakak Ajeng, Dita, Sinta, Dimas, Luki dan Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan motivasi, semangat, nasehat dan doa. Serta ponakan saya Handaru Faeyza Aswangga yang sangat memberikan warna dalam proses penelitian ini.

7. Sahabat peneliti, Esa, Adela, Latifah, CML (Nesi, Iis, Arra), Cute Girl (Bayu, Dhea, Bana, Indri) dan yang tidak disebutkan satu persatu, terimakasih sudah menemani dan menyemangati dalam proses skripsi ini.
8. Sedulur BKI B terimakasih telah menjadi partner selama menjalani kuliah di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini.

Dengan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih tiada henti kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti selama ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semuanya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran akan peneliti terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi yang membacanya.

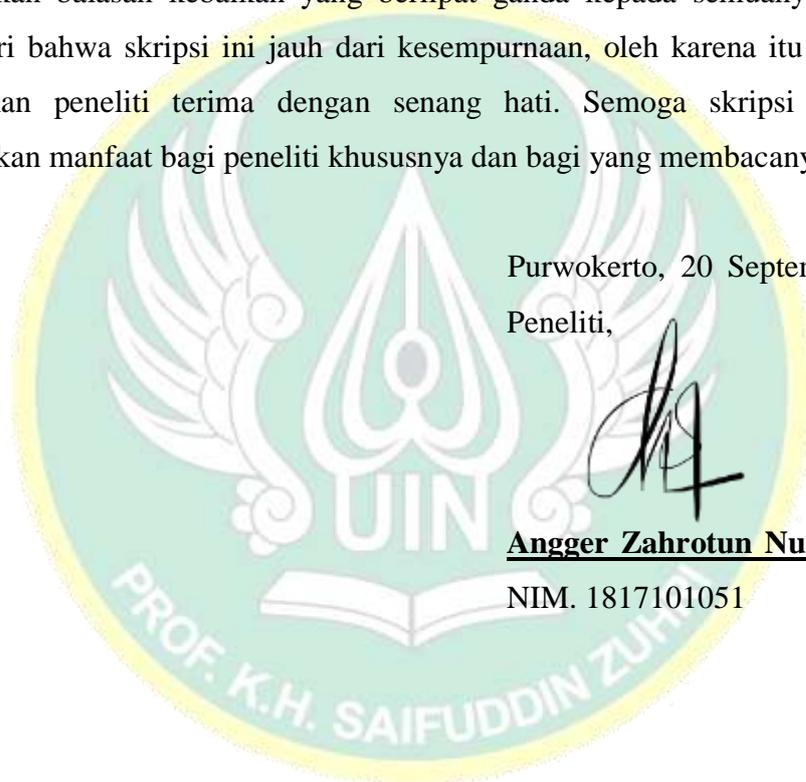
Purwokerto, 20 September 2022

Peneliti,



**Angger Zahrotun Nur Hidayat**

NIM. 1817101051



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penerimaan Diri.....	15
1. Pengertian penerimaan diri .....	15
2. Tahapan penerimaan diri.....	16
3. Ciri-ciri penerimaan diri.....	17
4. Aspek-aspek penerimaan .....	18
5. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri .....	19
B. Orang Tua.....	21
1. Pengertian orang tua.....	21
2. Peran orang tua.....	22

3. Kewajiban orang tua .....	23
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
1. Tunarungu .....	24
2. Tunagrahita .....	25
3. Tunadaksa .....	25
D. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra .....	33
E. Sekolah Luar Biasa (SLB) .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D. Sumber Data Penelitian .....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Umum Data .....	41
1. Deskripsi SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.....	41
2. Deskripsi Umum Informan.....	42
B. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang .....	48
1. Proses menuju penerimaan.....	49
2. Gambaran penerimaan diri.....	57
3. Ciri-ciri penerimaan diri.....	59
C. Faktor-faktor penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	71
B. SARAN.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data peserta didik SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.....	46
Tabel 4.2 Perbandingan profil subjek .....	48
Tabel 4.3 Proses menuju penerimaan.....	58



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua yang menginginkan kehadiran anak pasti mengharapkan anaknya normal tanpa ada kekurangan. Kenyataannya tidak ada manusia yang sempurna dan Allah menciptakan manusia dengan cara yang unik apapun kondisinya.<sup>1</sup> Allah SWT menitipkan seorang anak kepada orang tua agar bisa merawat, mendidik dan memberikan kasih sayang terhadap apa yang dititipkan oleh Allah SWT dengan baik.<sup>2</sup>

Perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus terkadang terlihat berbeda, hal itu bisa dilihat dengan perilaku masyarakat yang suka memandang aneh karena mereka memiliki kekurangan. Anak berkebutuhan khusus juga sering menerima perlakuan yang kurang baik seperti dikucilkan. Mereka juga sedikit memiliki kebebasan dan merasakan kesulitan untuk melakukan aktivitas di lingkungan sekitar. Selain itu dalam mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya itu sulit, karena sekolah harus menyediakan fasilitas khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi, mereka hanya bisa bersekolah di tempat yang menyediakan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.<sup>3</sup> Semua warga negara mempunyai hak yang sama atas Pendidikan yang bermutu, sesuai dengan Pasal 5(1) UU Sisdiknas tahun 2003 bab IV. sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa warga negara dengan disabilitas fisik, mental, atau intelektual berhak atas Pendidikan khusus, yang meliputi Pendidikan regular dan Pendidikan kebutuhan khusus.<sup>4</sup> Pendidikan Luar Biasa membagi menjadi dua kelompok untuk membedakan anak berkebutuhan khusus. Pertama, permasalahan pada sensorimotor terjadi pada tunarungu

---

<sup>1</sup> Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.

<sup>2</sup> Im Fatimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hlm 36.

<sup>3</sup> Saraswati Arsani, dkk, Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo 1 Kota Batu, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5, No.2, 2022.

<sup>4</sup> Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 Ayat 1 & 2.

yaitu kelainan pada pendengaran, tunanetra kelainan pada penglihatan, dan tunadaksa. Kedua, masalah dalam belajar dan tingkah laku termasuk permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita atau anak berketerbelakangan mental, anak kesulitan belajar khusus yang tidak memiliki kemampuan belajar, anak tunalaras atau anak nakal, anak berbakat, dan tunaganda anak yang cacat lebih dari satu.<sup>5</sup>

Anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan kesehariannya membutuhkan layanan khusus agar berjalan dengan baik. Layanan tersebut berguna untuk mengatasi permasalahan atau kelebihan pada tumbuh kembang anak.<sup>6</sup> Efendi mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari anak pada umumnya. Perbedaan tersebut akan menimbulkan penyandangya merasakan suatu hal yang berbeda pada dirinya dan menimbulkan berbagai akibat.<sup>7</sup>

Manusia ketika dikasih cobaan dengan kekurangan yang ada pada diri seseorang, yang perlu diingat bahwa Allah SWT tidak akan membedakan kaumnya dan menganggap semua sama di hadapan Allah SWT. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW berikut<sup>8</sup>:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat hati kalian” (HR. Muslim no. 2564 b)

Menurut Koasih tunanetra merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Tunanetra ialah ketunaan yang memiliki masalah pada penglihatannya, yang berfungsi untuk menerima rangsangan dan saluran

<sup>5</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, Hlm 5-6.

<sup>6</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 2, 2018, Hlm 34.

<sup>7</sup> Efendi, M, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

<sup>8</sup> <https://mutiaraislam.net/allah-tidak-memandang-rupa-dan-fisikmu/> di Akses pada 19 Agustus 2022

<sup>9</sup> Koasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.

informasi.<sup>10</sup> Anak tunanetra secara psikologis yang memiliki masalah pada penglihatannya cenderung lebih sulit mengatasi masalah emosionalnya dari pada anak dengan penglihatan normal. Kekurangan yang dialami anak tunanetra menimbulkan berbagai masalah seperti kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Hal tersebut berdampak pada emosi dan komunikasi yang kurang baik.<sup>11</sup> Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terlambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya. Akses-akses negatif yang ditampilkan oleh anak tunanetra sebenarnya tidak lepas dari sikap lingkungan yang kurang bijaksana terhadap anak tunanetra. Oleh karena itu, jika lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk berbuat, serta membantu anak tunanetra untuk melakukan penyesuaian social yang sebaik-baiknya, niscaya perkembangan kepribadian anak tunanetra tidak berbeda sebagaimana layaknya anak normal lainnya.<sup>12</sup>

Orang tua berusaha menahan diri untuk menerima keadaan anak mereka ketika merasakan cobaan berat anak yang dikandung selama 9 bulan lahir di bumi dalam kondisi yang berbeda dari yang diharapkan. Selain itu, orang tua juga dapat menunjukkan kesedihan dalam bentuk sedih, kemarahan, dan rasa bersalah terhadap diri mereka sendiri dan orang di sekitar mereka.<sup>13</sup> Menurut Gunarsa penerimaan diri sendiri dan keluarga diperlukan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Orang tua dapat menyadari bahwa mereka harus

---

<sup>10</sup> Hidayat, A., dan Suwandi, A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

<sup>11</sup> Anwar F. Abdullah, dkk, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 1, 2021, Hlm 102.

<sup>12</sup> Heny Kristina Rahmawati, Kegiatan Pengembangan Diri dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol.2, No.1, 2018, Hlm 99-100.

<sup>13</sup> Alfa Roland Makausi, Penerimaan Diri Orang Tua dari Anak Tunarungu Wicara di Kota Manado, *Psikopedia*, Vol. 2, No. 1, 2021.

membantu anak yang cacat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>14</sup> Penerimaan diri yang dilakukan orang tua yaitu dengan membantu hubungan anaknya dengan teman sebayanya agar anak bisa aktif dan mempunyai teman yang banyak. Hal itu lebih baik untuk perkembangannya dari pada orang tua tidak mengatur teman bermainnya.<sup>15</sup>

Respon yang seharusnya dimiliki orang tua memiliki anak tunanetra ialah adanya rasa penerimaan diri. Ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapan penerimaan diri sangat penting. Penerimaan diri ialah dimana orang dapat menerima segala sesuatu dengan lapang tanpa memikirkan ketidak sempurnaanya.<sup>16</sup> Menurut Hurlock penerimaan orang tua ditandai dengan cinta dan perhatiannya yang kuat, perhatian besar dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menerima anaknya akan memperhatikan minat anak serta kemampuan dan tumbuh kembangnya.<sup>17</sup> Keadaan yang terjadi pada anak membuat orang tua merasa malu akan kondisi anaknya tersebut, tetapi ada juga orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang yang tulus.<sup>18</sup> Orang yang dapat memahami dirinya dengan mengembangkan potensinya, menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya merupakan penerimaan diri yang baik. Sikap penerimaan diri orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan perhatian dan melakukan komunikasi dengan baik.<sup>19</sup>

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra membutuhkan proses untuk sampai tahap penerimaan diri. Menurut Kubler Ross terdapat lima tahapan yaitu tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*),

<sup>14</sup> Munisa, dkk, 2022, Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa), *Universitas Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Hlm 359.

<sup>15</sup> Bunga Shashilya Tanjung dan Mega Iswari, Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol 7, No. 2, 2019, Hlm 76.

<sup>16</sup> Kuang, *Amazing Live*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

<sup>17</sup> Siti Rahmawati, Pengaruh Religiulitas terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No.1, 2018, Hlm 18.

<sup>18</sup> Herio Rizki Dewinda dan Bradha Affarhouk, Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Asertivitas, *Tajdid*, Vol. 22, No. 2, 2019.

<sup>19</sup> Sella Meylani Patilima, Dukungan Sosial Berhubungan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiawa*, Vol. 4, No. 3, 2021, Hlm 585

tahapan tawar-menawar (*bargaining*), tahapan depresi (*depression*) dan tahapan penerimaan (*acceptance*). Sehingga dari uraian tersebut bahwa semua individu ketika melakukan proses penerimaan diri akan merasakan tahap-tahap yang tidak menyenangkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti akan meneliti penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang. Terkait mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra, dari 4 sekolah SLB di Banyumas peneliti tertarik melakukan penelitian di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang, karena sekolah tersebut lebih unggul dalam keagamaan, mempunyai visi menjadikan sekolah unggul agar mandiri, berilmu, berkecakupan, dan berakhlakul karimah.

Dari observasi yang di lakukan peneliti di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang, peneliti tertarik pada anak tunanetra yang memiliki keterbatasan pada penglihatanya. Peneliti melihat orang tua yang tidak malu untuk menemani anaknya ke sekolah walaupun memiliki anak dengan gangguan tunanetra, melihat hal ini peneliti tertarik mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Setelah di observasi terdapat 3 siswa yaitu DMR, ARS dan SFN anak tunanetra yang bersekolah di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

Menyadari bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra bukanlah hal yang mudah, dan berbagai permasalahan yang dihadapi orang tua maka penting bagi orang tua untuk memiliki penerimaan diri yang positif agar anak dapat berkembang dengan pribadi yang baik dan mempunyai masa depan yang baik kedepannya. Sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji, dengan tujuan mengetahui bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

---

<sup>20</sup> Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), Hlm 34-35.

## B. Definisi Operasional

### 1. Penerimaan Diri

Menurut Jersild orang yang menerima diri sendiri berpikir lebih realistis tentang penampilan mereka dan bagaimana mereka bertemu orang lain.<sup>21</sup> Menurut Kubler-Ross penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kecacatan.<sup>22</sup> selain itu pendapat Hurlock penerimaan diri adalah kapasitas dan kemauan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya.

Orang yang dapat memahami dirinya dengan mengembangkan potensinya, menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya merupakan penerimaan diri yang baik. Sikap penerimaan diri orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan perhatian dan melakukan komunikasi dengan baik.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa penerimaan diri pada orang tua adalah orang tua mampu menerima anaknya secara keseluruhan yang tidak sesuai harapannya tanpa adanya penilaian.

### 2. Orang Tua

Menurut Hery Noer Aly yang dikutip dari Mohammad Roesli orang tua ialah orang yang membesarkan dan mendidik anak dengan baik, yang merupakan tanggung jawab orang tua baik itu ayah atau ibu.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Gunarsa orang tua ialah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan

---

<sup>21</sup> Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, Repository Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2018, Hlm 4.

<sup>22</sup> Kubler Ross, *On Life After Death Resived*, USA : Celestial Arst, 2008.

<sup>23</sup> Sella Meylani Patilima, Dukungan Sosial Berhubungan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiawa*, Vol. 4, No. 3, 2021, Hlm 585

<sup>24</sup> Mohamad Roesli, dkk, Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol IX, No. 2, 2018, Hlm 4.

sehari-hari.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud orang tua adalah ayah dan / ibu dari anak tunanetra yang mempunyai hubungan biologis.

### 3. Anak Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami kekurangan dalam penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi karena mengalami gangguan penglihatan.<sup>26</sup> Orang yang memiliki penglihatan buruk/ fungsi visual yang rendah berusaha untuk meningkatkan indera peraba, penciuman dan pendengaran mereka. Oleh karena itu, penyandang tunanetra seringkali memiliki bakat-bakat hebat, seperti di bidang seni dan sains.<sup>27</sup> Anak Tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah DMR anak dari IT, ARS anak dari KS dan SFN anak dari SN.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini

1. Bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang ?
2. Apa faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.
2. Untuk mengetahui faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

---

<sup>25</sup> Siti Nurhalimah, et al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), Hlm 2.

<sup>26</sup> Hidayat, A., dan Suwandi, A., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

<sup>27</sup> Sambira Mambela, Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra, *Jurnal Buana Pendidikan*, Tahun XIV, No. 25, 2018, Hlm 66.

## **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1. Secara teoritis
  - a. Memberi khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling
  - b. Memberikan sumbangan pikiran mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
2. Secara Praktis
  - a. Bagi orang tua
    - 1). Sebagai masukan bagi orang tua agar lebih menerima kekurangan serta kelebihan dan membantu dalam perkembangan anak tunanetra.
    - 2). Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk orang tua agar dapat memberikan motivasi yang positif kepada anak tunanetra.
  - b. Bagi anak tunanetra, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dan dukungan dalam proses penerimaan diri.
  - c. Memberikan kemudahan terutama dari segi Bimbingan dan Konseling untuk orang tua atau keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra.
  - d. Bagi khalayak sekitar, penelitian ini dapat sebagai masukan agar masyarakat lebih peduli serta memberi dukungan terhadap orang tua dan anak tunanetra.
  - e. Penelitian dapat memberikan referensi untuk memperkaya analisis.
  - f. Secara teoritis penelitian menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

## **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yaitu membantu mengumpulkan ide-ide lain yang menunjang fakta-fakta dalam penelitian dan memperoleh informasi tentang

hasil-hasil temuan lain yang tentunya mempunyai kesamaan atau dikenal memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>28</sup>

*Pertama*, penelitian tentang “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan” Skripsi, Tahun 2021, oleh Athalia A. Aptanta Tumanggor.<sup>29</sup> Penelitian tersebut dilakukan pada anak berkebutuhan khusus di kota Medan berjumlah 3 anak antara lain tunagrahita dan hiperaktif HDAD, tunarungu dan autis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian diperoleh proses penerimaan diri pada orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah hal itu dapat dilihat dari segi latar belakang maupun dari segi kronologis timbulnya diagnosa dan keyakinan pada anak berkebutuhan khusus. Adapun tahapan pada penerimaan diri antara lain penyangkalan, tahapan kemarahan, tahapan tawar-menawar, tahapan depresi, dan tahapan penerimaan. Ada beberapa proses yang dialami pada informan dari perasaan sedih, stress bahkan sampai sakit. Walaupun terdapat informan yang dari awal sudah berusaha menerima tetapi sebagian besar lainnya memiliki kesedihan yang mendalam pula. Orang tua juga melakukan ikhtiar dan tawakal agar kondisi anaknya membaik dengan membawa berobat, agar anak berkembang lebih baik tindakan yang dilakukan selanjutnya dengan menyekolahkan di sekolah khusus. Penerimaan diri orang tua ditunjukkan dengan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak yang merupakan peran dari orang tua. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa memahami keinginan anaknya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mereka adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*), dan tidak adanya hambatan dalam lingkungan keluarga (*absence of environment obstacles*). *Support* atau dukungan terutama dari keluarga adalah dukungan paling hebat untuk kemajuan seseorang. Dampak dari penerimaan diri informan yaitu dapat menyesuaikan dengan

---

<sup>28</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), Hlm 137.

<sup>29</sup> Athalia A. Aptanta Tumanggor, *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan*, Skripsi, 2021.

dirinya dan dalam lingkup sosial. Akan tetapi penyesuaian dengan lingkungan itu tidak mudah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus. tetapi penelitian ini berbeda bahwa peneliti meneliti memfokuskan pada satu jenis ketunaan yaitu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra sedangkan metode ini mencakup semua jenis anak berkebutuhan khusus tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek dan objek yang peneliti teliti berbeda dengan skripsi diatas.

*Kedua*, penelitian tentang “Penerimaan Diri Orang Tua dari Anak Tunarungu Wicara di Kota Manado” Psikopedia, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, oleh Alfa Roland Makausi.<sup>30</sup> Subjek pada penelitian tersebut adalah seorang ibu yang memiliki anak tunarungu wicara, berusia 30 tahun, dan anaknya berjenis kelamin laki-laki berusia 5 tahun. Subjek pertama kali mengetahui anaknya memiliki masalah dengan pendengaran saat anaknya berusia 3 tahun. Anak subjek masih dapat mendengar dengan dibantu alat bantu dengar. Berdasarkan hasil analisa wawancara, subjek terlihat memiliki penerimaan diri yang cukup baik walaupun memiliki anak dengan kebutuhan khusus yaitu tunarungu wicara. Subjek dalam penelitian ini cenderung meyalahkan diri sendiri untuk keadaan yang dialami oleh anaknya. Walaupun usaha untuk tetap positif selalu dicoba untuk dilakukan tetapi tidak dapat menutupi rasa bersalahnya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua juga adalah pendapat orang atau lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar cenderung negatif akan membawa dampak negatif. Dukungan orang terdekat dan mendekatkan diri kepada tuhan menjadi faktor penolong bagi subjek. Disaat merasa tak berdaya maka yang dapat dilakukan adalah mencari pertolongan dan juga berdoa yang dapat memberi ketenangan secara rohani.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, perbedaanya pada lokasi penelitian dan

---

<sup>30</sup> Alfa Roland Makausi, Penerimaan Diri Orang Tua dari Anak Tunarungu Wicara di Kota Manado, *Psikopedia*, Vol. 2, No. 1, 2021.

penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan diri orang tua dari anak tunarungu, sedangkan peneliti mengenai bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra.

*Ketiga*, penelitian tentang “Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra” Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 1, Tahun 2021, oleh Anwar F. Abdullah, dkk.<sup>31</sup> Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian tersebut adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Metode dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Sampel yang diperoleh sebanyak 37 orang responden. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sensus. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari masing-masing harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri meskipun pengaruh dari dukungan sosial tidak signifikan. Serta adanya pengaruh positif secara bersama-sama dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

Persamaan dari penelitian ini adalah pada penerimaan diri orang tua terhadap anak tunanetra. Perbedaannya pada lokasi penelitian, metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini membahas tentang harga diri, dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra sedangkan peneliti membahas hanya tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra.

*Keempat*, penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang” Skripsi, Tahun 2022, oleh Nida Mukhlisotul.<sup>32</sup> Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak

---

<sup>31</sup> Anwar F. Abdullah, dkk, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 1, 2021,

<sup>32</sup> Nida Mukhlisotul, *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang*, Skripsi, 2021

berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 71 orang. Penelitian ini menunjukkan tiga hasil. Pertama, tingkat dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang berada pada kategori sedang dengan presentase 48%. kedua, tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 75%. ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri yang dapat dilihat dari nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai R Square sebesar 0,326. hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh efektif besar 32,6% terhadap penerimaan diri. Hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan bahwa masih terdapat orang tua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang yang masih perlu meningkatkan dukungan sosial. Sehingga diperlukan pihak-pihak terkait untuk dapat saling mendukung sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial dan penerimaan diri yang dimiliki orang tua ABK.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, dan metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pembahasan juga dalam penelitian ini membahas pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti hanya penerimaan diri orang tua dan lebih khusus ke anak tunanetra.

*Kelima*, penelitian tentang “Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ” Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 1, 2018, oleh Siti Rahmmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan penerimaan diri orang tua dari anak autis di SLB XYZ di Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, pengumpulan data

digunakan menggunakan skala religiusitas dan penerimaan orang tua. Sampel pada penelitian ini adalah 80 orang tua pada anak autis di SLB XYZ. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dan penerimaan diri orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ( $R = 0,382$ ) dengan nilai adjusted R square = 0,146 dan  $p = 0,000$  di mana  $p < 0,05$ ) artinya, semakin tinggi religiusitas pada orang tua maka akan semakin tinggi penerimaan diri orang tuanya.

Persamaan pada penelitian ini adalah penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus, perbedaannya pada lokasi penelitiannya, jenis anak berkebutuhan khususnya juga berbeda, pada penelitian ini meneliti pada anak autis sedangkan peneliti meneliti anak tunanetra, dalam penelitian ini membahas pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri pada anak autis sedangkan peneliti hanya membahas penerimaan diri orang tua pada anak tunanetra. Dan metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pencarian mengenai apa saja yang terdapat penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan

BAB II Landasab Teori, terdiri dari pengertian pemahaman dan kajian tentang penerimaan diri meliputi: pengertian penerimaan diri, tahapan penerimaan diri, ciri-ciri sikap penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, faktor yang berperan dalam penerimaan diri, pengertian orang tua, peran orang tua, kewajiban orang tua, pengertian anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, pengertian anak tunanetra, penyebab anak tunanetra,

karakteristik anak tunanetra, dampak pada anak tunanetra, penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra dan pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB).

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data dan Objek penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis data mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra yang di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang

BAB V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penerimaan Diri

##### 1. Pengertian penerimaan diri

Penerimaan diri ialah orang dapat menerima segala sesuatu dengan lapang tanpa memikirkan ketidak sempurnaanya.<sup>33</sup> Menurut Priadi yang dikutip dari Muji Winarsih penerimaan diri merupakan kunci agar manusia memiliki kepercayaan pada dirinya, tidak merasa berbeda dengan orang lain, dan tidak merasa orang lain lebih dari diri sendiri. Hal itu bisa ditandai dengan rasa kasih sayang dan kepedulian.<sup>34</sup>

Menurut Kubler-Ross penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kecacatan.<sup>35</sup>

Menurut Hurlock penerimaan diri adalah kapasitas dan kemauan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Rogers yang dikutip dari Erlita penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian.<sup>37</sup> Ellis dalam Ely yang dikutip dari Dona menyebutkan konsep penerimaan diri juga dikenal sebagai *Unconditional Self Acceptance* (USA). Individu yang dapat menerima pendapat atau kritikan dari orang lain, tidak takut untuk melakukan tindakan sesuai

---

<sup>33</sup> Kuang, *Amazing Live*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

<sup>34</sup> Muji Winarsih, dkk, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2020.

<sup>35</sup> Kubler Ross, *On Life After Death Resived*, USA : Celestial Arst, 2008.

<sup>36</sup> Hurlock, E.B, *Psikologi Pembangunan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga, 2012.

<sup>37</sup> Erlita Normasari, dkk, Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas), *WASISS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2021, Hlm 137.

keinginannya, dan selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, itu adalah termasuk penerimaan diri tanpa syarat.<sup>38</sup>

Jadi penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Penerimaan diri dalam hal ini adalah menerima dengan apa adanya keadaan anak, dengan sepenuh hati dan tulus. Penerimaan itu bisa ditandai dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

## 2. Tahapan Penerimaan

Ada beberapa tahapan dalam penerimaan diri yang dilalui orang tua, yang mana tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan (*acceptance*) Kubler Ross terdapat lima tahapan antara lain<sup>39</sup> :

### a. Tahapan Penolakan (*denial*)

Tahap ini merupakan reaksi individu ketika merasakan situasi menyedihkan yang mereka dapatkan, tahap ini individu secara sadar atau tidak sadar melakukan penyangkalan dengan kondisi yang mereka terima.

### b. Tahapan marah (*anger*)

Tahap ini individu akan merasakan kemarahan, sebenarnya di dalam kemarahan tersebut, terdapat berbagai macam perasaan lainnya namun marah merupakan emosi termudah.

### c. Tahapan tawar menawar (*bargaining*)

Tahap ini adalah pada saat individu bernegosiasi (tawar-menawar) dengan pihak lain yang bertanggung jawab atas kondisinya. Seperti tuhan, dokter. Individu memohon untuk kondisi yang lebih baik atau bahkan kembali kesaat sebelum kesedihan ini terjadi.

<sup>38</sup> Dona Dyah Kusumawardhani, Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Penceraian Orang Tua, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9 (2), 2020, Hlm 141.

<sup>39</sup> Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), Hlm 34-35.

d. Tahapan Depresi (*depression*)

Tahap ini dimana individu akan merasakan kesedihan yang lebih mendalam lagi, yaitu depresi. Individu akan merasakan terpukul, kecewa, dan cemas dengan kondisi yang dihadapi saat itu

e. Tahapan Penerimaan (*acceptance*)

Tahap ini dimana pada akhirnya individu dapat dengan ikhlas dan lapang dada menerima kondisi yang menimpa dirinya.

3. Ciri-ciri sikap penerimaan diri

Sikap penerimaan diri pada orang tua tentunya memiliki sikap yang berbeda yang bisa dilihat dari ciri-ciri sikapnya. Menurut Rogers yang dikutip dari David Eko Setiawan dan Jonathan terdapat dua ciri penerimaan yaitu<sup>40</sup>:

1) Penerimaan diri positif

Penerimaan diri positif yaitu orang tua mampu menerima segala kekurangan yang ada pada anak dengan sepenuh hati. Tidak membedakan anaknya dengan anak yang lain dan memberikan sikap yang baik terhadap anak seperti memberikan kasih sayang dengan tulus, memberi kebebasan terhadap anak atau tidak memaksa kehendak anak, berusaha memenuhi kebutuhan anak, memberi dukungan penuh terhadap anak.

2) Penerimaan negatif

Penerimaan negatif yaitu sikap menolak orangtua dengan kondisi anak yang berkelainan seperti depresi, tidak mau menerima kritikan orang lain, masih adanya rasa malu, kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak, dan sikap lainnya yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

---

<sup>40</sup> David Eko Setiawan dan Jonathan Hizkia Hosea Salendur, Tiktokers: Studi Kasus tentang Penerimaan Konsep Diri yang Positif pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu, *Jurnal Teologi*, Vol. 2, No, 2021, Hlm 23.

Kemudian komponen penerimaan diri menurut Sheerer dalam Cronbach<sup>41</sup>:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan
- b. Menganggap dirinya berharga sebagaimana seorang manusia yang sederajat dengan individu lain
- c. Menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya
- d. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya
- e. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya
- f. Mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu lain
- g. Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif
- h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi yang ada pada dirinya

#### 4. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan menunjukkan ciri tertentu dalam berfikir dan dalam melakukan aktivitasnya. Individu yang dapat menerima secara utuh mempunyai aspek-aspek penerimaan diri yang baik. Berikut penerimaan diri menurut Grinder dalam Parista yang dikutip dari Antika Wahyu Kurniawati<sup>42</sup> :

##### a. Aspek Fisik

Penerimaan diri secara fisik yaitu individu mampu menerima fisik secara keseluruhan terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisiknya.

##### b. Aspek Psikis

Aspek psikis menurut Calhoun & Acocella yaitu proses penerimaan diri meliputi akal pikiran, emosi dan perilaku individu sebagai pusat

---

<sup>41</sup> Cronbach, L.J, *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup> Edition, New York: Harcourt, Bruce, and World, 1963.

<sup>42</sup> Antika Wahyu Kurniawati, *Pengembangan Modul Mind Map untuk Mencegah Sibling Rivalry Anak Kembar di Kecamatan Sumbermalang Situbondo*, Skripsi, 2018, Hlm 35.

penyesuaian.<sup>43</sup> Individu yang mampu menerima secara keseluruhan serta memiliki keyakinan dalam dirinya dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

c. Aspek Sosial

Aspek Sosial menurut Calhoun & Acocella terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang dilakukan individu sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat.<sup>44</sup> Penerimaan diri secara sosial memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga individu dapat menempatkan dirinya sebagaimana orang lain mampu menempatkannya.

d. Aspek Moral

Aspek Moral menurut Grindler perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu dimana individu mampu mengambil keputusan atau tindakan yang telah diambilnya berdasarkan konteks sosial yang telah ada.

5. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Menurut Hurlock yang dikutip dari Ade Rizka penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Hurlock juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah<sup>45</sup>:

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Pemahaman diri terjadi ketika seseorang menyadari bahwa kemampuan dan ketidakmampuan untuk memahami diri sendiri, tidak hanya bergantung pada kapasitas intelektual, tetapi juga pada kemampuan untuk menemukan diri sendiri. Artinya, orang yang dapat memahami dirinya sendiri berarti ia dapat menerima dirinya secara utuh.

---

<sup>43</sup> Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R, *Psikologi Tentang Penyesuaian*, Alih Bahasa Prof.Dr.Ny.R.S.Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.

<sup>44</sup> Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R, *Psikologi Tentang Penyesuaian*, Alih Bahasa Prof.Dr.Ny.R.S.Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.

<sup>45</sup> Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, Repository Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2018, Hlm 6.

b. Adanya hal yang realistik

Realistik ini muncul ketika orang memilih untuk mengikuti keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak diarahkan oleh orang lain dalam mencapai apa yang diharapkannya. Jadi, ketika peluang tercapainya harapan itu besar maka akan menimbulkan kepuasan dalam diri dan penting untuk penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Harapan akan sulit tercapai jika lingkungan tidak mendukung dan menghalangi harapannya walaupun harapan itu sudah realistik.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Hidup dikelilingi dengan masyarakat yang baik dan menyenangkan merupakan suatu hal yang menguntungkan, karena hal tersebut membuat diri sendiri nyaman, tidak menimbulkan prasangka dan membantu dalam penerimaan diri.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Seseorang yang dapat mengontrol emosinya tidak sampai mengalami gangguan yang berat akan menjadikan individu yang baik, bahagia menikmati hidupnya.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif dan kuantitatif

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami individu memberikan pengaruh pada penerimaan diri, hal itu bisa diterima ataupun ditolak tergantung berhasil tidaknya.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Belajar dan mencari tahu bagaimana individu lain menyesuaikan dirinya akan dapat membangun sikap positif dan cara bersikap dengan baik yang menimbulkan penerimaan diri yang positif.

h. Pola asuh yang baik dimasa anak-anak

Mendidik dan mengasuh anak penuh dengan perhatian dan pola asuh yang baik, akan berdampak pada anak menjadi pribadi yang baik, dapat menghargai serta menerima dirinya sendiri.

i. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak jelas dalam menghadapi proses yang dialaminya, akan terasa sulit untuk memberi tahu terhadap orang lain, sebab dirinya sendiri tidak stabil.

6. Dampak penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan hal penting yang sebaiknya diterapkan bagi sebuah individu, seperti yang dipaparkan oleh Hurlock membagi dua kategori dampak penting dari penerimaan diri, yaitu dalam penyesuaian diri dan dalam penyesuaian diri sosial. Ada dampak lain yang dialami jika individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik atau rendahnya penerimaan diri. Menurut Dinawati orang yang memiliki penerimaan diri yang rendah mempunyai dampak karena hal tersebut yaitu individu kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu menerima kondisinya, rendah diri, memiliki rasa malu yang berlebihan pada diri sendiri sehingga membuatnya menyendiri atau mengasingkan diri.<sup>46</sup>

**B. Orang tua**

1. Pengertian orang tua

Menurut bahasa orang tua berarti “orang” yaitu manusia dan “tua” ialah lanjut usia. Maka, orang tua merupakan orang yang lebih lama menjalankan hidupnya atau orang sudah lanjut usia.<sup>47</sup> Menurut Hery Noer Aly yang dikutip dari Mohammad Roesli orang tua ialah orang yang membesarkan dan mendidik anak dengan baik, yang merupakan tanggung jawab orang tua baik itu ayah atau ibu.<sup>48</sup> Menurut Herjanti yang dikutip dari Neng Lani Lignia orang tua merupakan pengaruh utama dalam pembentukan kepribadian, biasanya sikap atau perlakuan anak menurun dari

<sup>46</sup> Billy Tambunan, dan Berta Esti Ari Prasetya, Mindfulness dan Penerimaan Diri pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend, *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol. 16, No. 1, 2022, Hlm 4.

<sup>47</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), Hlm 192.

<sup>48</sup> Mohamad Roesli, dkk, Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol IX, No. 2, 2018, Hlm 4.

orang tuanya karena anak melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan dan apa yang diperintahkan.<sup>49</sup>

Jadi dalam penelitian ini orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, maka sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apalagi dengan anak berkebutuhan khusus harus lebih extra dalam memberikan perhatian dan kasih sayang.

## 2. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang paling utama dalam mendidik anak, karena orang tua ialah tempat yang paling berpengaruh untuk tumbuh kembang anak.<sup>50</sup> Menurut Sunardi dan Sunaryo yang dikutip dari Khairunisa Rani perlakuan baik yang dilakukan orang tua akan berpengaruh baik untuk kehidupan anaknya dalam menjalankan kehidupan, sebaliknya jika orang tua memberikan pengaruh buruk dan tidak menjalankan peran atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak akan berdampak buruk pada psikologis anak dan menghambat pada perkembangan anak. Hal itu sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan segala hal.<sup>51</sup>

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkadang merasa minder dan malu, seharusnya anak berkebutuhan khusus diberi perhatian dan dukungan penuh oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dan diharapkan menerima anaknya agar menjadi anak yang baik.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memang berat, namun bagi orang yang beriman, apapun keadaan yang dimiliki anak perlu disadari bahwa anak merupakan sebuah anugrah dan amanah yang perlu disyukuri. Sesuai dengan Firman Allah SWT berikut ini:

---

<sup>49</sup> Neng Lani Lignia, Ai Mardhiyah, dan Ikeu Nurhidayah, Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung, *Ejournal UMM*, Vol. 9, No. 2, 2018, Hlm 115.

<sup>50</sup> Mulyadi, K, dan Sutadi, R, *Autism is Curable*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

<sup>51</sup> Khairunisa Rani, dkk, Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abi Buana*, Vol. 2, No. 2, 2018, Hlm 63.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal ayat 28)<sup>52</sup>

Ayat diatas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang tua ialah memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu orang tua hendaklah bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT agar memperoleh ganjaran yang besar.

Penerimaan orang tua menjadi pintu awal untuk terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua menjadi pendidikan yang pertama karena orang tua yang mampu membimbing dan memberi kasih sayang dengan tulus dan penuh kesabaran. Ikatan emosional begitu penting khususnya dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dukungan orang tua sangat berpengaruh besar dalam proses perkembangan, dukungan bersifat fisik, emosional atau dukungan yang lain yang dapat memacu perkembangan anak.

### 3. Kewajiban orang tua

Tugas orang tua terhadap anak adalah memberikan hak-hak kepadanya dengan baik. Adapun diantara hak anak menurut islam adalah sebagai berikut<sup>53</sup>:

#### a. Kewajiban memberikan nasab

Hak nasab anak yang di dapatkan dari orang tuanya ialah diberi nama dengan baik ketika dilahirkan di dunia dan kemudian memperkenalkan ke orang di sekelilingnya.

#### b. Kewajiban memberikan susu (*rada'ah*)

Orang tua berkewajiban memberikan air susu ibu atau ASI yang merupakan amunisi yang paling baik untuk anak

<sup>52</sup> <https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-28> di Akses pada 12 Agustus 2022.

<sup>53</sup> Iim Fatimah, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, ..... Hlm 37-43.

c. Kewajiban mengasuh (*hadlanah*)

Kewajiban orang tua adalah merawat dan mengasuh anak dengan baik yaitu dengan memberikan pendidikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan layak agar anak merasakan kasih sayang orang tua dan menjadi pribadi yang baik.

d. Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik

Orang tua memiliki kewajiban memberikan nafkah untuk pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan gizi yang baik agar kesehatan anak terjaga.

e. Hak memperoleh pendidikan

Anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk memperoleh ilmu serta mengembangkan potensinya agar nantinya menjadi anak yang berguna dan bermanfaat untuk masyarakat.

### C. Anak Berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya yang mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri.<sup>54</sup> Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang di kutip dari Fatma mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang khusus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami kelainan dan penyimpangan pada dirinya.<sup>55</sup> Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Tunarungu

Anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran sehingga susah menangkap atau mendengar suara dengan jelas atau mungkin tidak mendengar sama sekali, tetapi ada hal yang mempercayai bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat mendengar sama

---

<sup>54</sup> Dinda Zulaikhah, dkk, Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, Hlm 62.

<sup>55</sup> Fatma Laili Khoiron Nida, Membangun Konsep Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hlm 51.

sekali walaupun dengan frekuensi yang kecil.<sup>56</sup> Memahami keadaan anak sejak awal akan membantu untuk pengolahan bahasanya, karena ketika bisa mengetahui kondisi anak akan lebih mudah untuk mengetahui langkah yang seperti apa untuk dilakukan layanan yang tepat untuk anak. Hal utama yang harus diketahui tentang kesulitan bagi anak tunarungu ialah bahasa dan komunikasi. Harapannya agar orang tua dan guru dapat mengajari anak tunarungu mengenai pengolahan kata, menyusun kalimat karena hal itu diupayakan untuk mengembangkan bahasa bicaranya serta membiasakan anak untuk berkomunikasi dan percaya diri.<sup>57</sup>

## 2. Tunagrahita

Secara umum tunagrahita merupakan keterbelakangan mental yaitu keadaan yang memiliki masalah keterbelakangan mental. Anak tunagrahita berbeda dengan anak normal lainnya karena anak tunagrahita sulit hidup mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki masalah dalam komunikasi dan keterampilan akademiknya.<sup>58</sup>

## 3. Tunadaksa

Anak tunadaksa ialah anak yang kehilangan fungsi normal pada persendian, tulang, dan otot. Hal itu terjadi bisa karena kecelakaan, penyakit, atau sejak lahir yang membutuhkan alat bantu untuk bergerak.<sup>59</sup> Selain penyandang tunadaksa, dikenal juga penyandang *celebral palsy*, yaitu keadaan yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit *neuromuscular* yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan Sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Fifi Nofiaturrehman, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Quality*, Vol. 6, No. 1, 2018, Hlm. 3.

<sup>57</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), Hlm 4.

<sup>58</sup> Rahmat Ilahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"*, (Makasar: Guepedia, 2021), Hlm 35.

<sup>59</sup> Tatang Muhtar dan Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), Hlm 103.

<sup>60</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2016), Hlm 30.

#### 4. Tunalaras

Tunalaras ialah anak yang mengalami gangguan pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Akibat dari hal ini anak menjadi sulit untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak tunalaras dalam perkembangannya normal tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hanya saja anak tunalaras memiliki masalah pada emosinya yang sulit dikontrol, karena hal itu kegiatan yang dilakukan menjadi terhambat seperti kehilangan minat untuk melakukan sesuatu, sulit untuk fokus saat belajar, dan menjadi susah untuk meningkatkan kualitas dirinya sama dengan teman sebayanya.<sup>61</sup>

#### 5. Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar ialah anak yang dilihat secara pandangan mata terlihat tidak mengalami hambatan atau kekurangan, karena anak tunalaras seperti anak normal yang dapat melihat dan mendengar sehingga ketika di sekolah atau di tempat umum tidak terlihat mempunyai kekurangan atau seperti anak berkebutuhan khusus. Kemampuan yang dimiliki juga terkadang di atas rata-rata atau mahir dalam melakukan sesuatu seperti anak normal. Anak berkesulitan belajar ini ditandai dengan prestasi yang rendah di sekolah. Menurut Muljono Abdurahman anak berkesulitan belajar ialah kurangnya kemampuan dalam hal akademik yang membuat rendahnya nilai di sekolah, bukan anak yang mengalami masalah disebabkan rendahnya kemampuan yang dimiliki.<sup>62</sup>

#### 6. Autisme

Autisme menurut Fredo yang dikutip oleh Rahmahtrisilvia, dkk *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau yang dikenal juga dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) merupakan gangguan yang bermasalah pada saraf otaknya yang mempengaruhi perilaku, komunikasi dan hubungan sosialnya. Menurut sebagian besar orang, gangguan *spektrum autisme* dirasakan bisa

---

<sup>61</sup> Septy Nurfadhillah, Dkk, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*, (Sukabumi, CV Jejak, 2021), Hlm 92.

<sup>62</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm 8-9.

seumur hidupnya dan sulitnya memahami mekanisme yang ada pada sarafnya. Mendiagnosa orang yang memiliki gangguan *spektrum autism* membutuhkan waktu untuk menyelektif kondisi perilakunya.<sup>63</sup>

Penyebab autisme bisa ditularkan lewat ibu selama kehamilan karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubela, dan herpes) atau jamur (candida) Bisa juga karena ibu saat hamil mengonsumsi atau menghirup zat berbahaya yang bisa membahayakan janin. Berbagai cara apapun yang dilakukan untuk memperbaiki sel otak yang kurang tetapi kenyataannya setiap anak yang mengalami gangguan tersebut mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi kondisi yang dialami. Ada juga yang bisa memperparah gangguan yaitu ketika salah memakan makanan, karena ada makanan yang harus dihindari. Adapun penderita yang menderita gangguan pada pencernaan, metabolisme, serta imunodefisiensi dan alergi.<sup>64</sup>

#### 7. Tunanetra

Tunanetra ialah gangguan pada fungsi penglihatan yang dimana orang merasa tidak bisa menerima informasi atau rangsangan melalui indera penglihatannya. Hal tersebut menjadikan individu sulit untuk melakukan kegiatan sehari-harinya, termasuk belajar.<sup>65</sup>

Menurut Scholl dalam Hidayat dan Suwandi mengemukakan bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum legal blindness apabila seseorang yang memiliki penglihatan sentral 20/200 *feet* atau kurang atau penglihatan sentral lebih dari 20/200 *feet* dikoreksi ketajaman visual terbaik dengan kacamata di bawah kebutaan, tetapi yang memiliki gangguan penglihatan di mata terbaiknya sudut yang terbentuk adalah tidak lebih dari 20 derajat. Secara umum para professional medis mendefinisikan penyandang tunanetra sebagai seseorang yang memiliki penglihatan sentral 20/200 *feet* atau penglihatannya hanya 6 meter atau kurang. Bahkan dengan

---

<sup>63</sup> Rahmatrisilvia, Dkk, *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme*, (Padang: UNP Press, 2021), Hlm 6.

<sup>64</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati, 2007).

<sup>65</sup> Amelia Rizky Idhartono, *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), Hlm 3-4.

kacamata, atau memiliki penglihatan yang sangat sempit sehingga jaraknya tidak melebihi 20 derajat. Orang dengan penglihatan normal akan dapat melihat dengan jelas hingga jarak 60 meter atau 200 *feet*.<sup>66</sup>

Cara anak tunanetra dalam berinteraksi di kehidupan sosialnya dengan cara objeknya di sentuh dan mendengarkannya. Cara tersebut merupakan kemampuan yang digunakan dengan sentuhan tanganya untuk merasakan objek yang disentuh disebut *taktill*. Kemampuan ini terdiri atas kemampuan mengeksplorasi dan kemampuan menyentuh dengan indra perabanya.<sup>67</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra adalah anak dengan gangguan penglihatan, dengan keterbatasan itu mereka hanya bisa merasakan dengan sentuhan dan mendengarkan. Maka dengan keadaan anak tunanetra seperti itu, membutuhkan dukungan dari orang tua dan sikap penerimaan diri yang positif dari orang tua agar menjadi diri yang lebih baik.

#### a. Jenis Tunanetra

Ada dua macam jenis tunanetra :

##### 1) Anak kurang awas ( *low vision* )

*Low vision* ialah kondisi dimana individu mampu menangkap rangsang cahaya yang mengenai matanya, namun individu hanya bisa membaca headline pada surat kabar dengan penglihatan lebih dari 6/21.

##### 2) Anak tunanetra total ( *totally blind* )

Anak dianggap but ajika mereka tidak dapat menangkap cahaya yang masuk dari luar<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah, 2013.

<sup>67</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sleman: KTSP, 2009, Hlm 125.

<sup>68</sup> Danik Ermilasari, *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya*, ( Semarang : Forum Muda Cendekia, 2019 ), Hlm 157.

Ada beberapa pandangan mengenai klasifikasi tunanetra. Salah satunya, menurut pandopo mengklasifikasikan ketunanetraan menjadi 2 yaitu<sup>69</sup>:

a) Terjadinya kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Orang yang terlahir buta, artinya mereka tidak memiliki pengalaman visual.
- 2) Penyandang tunanetra postnatal atau pada usia dini, yaitu dengan kesan visual yang belum kuat dan mudah dilupakan.
- 3) Kesan pengalaman visual pada penyandang tunanetra pada saat remaja usia sekolah, memiliki efek mendalam pada proses pengembangan pribadi mereka.
- 4) Penyandang tunanetra di masa dewasa, percaya diri dan mengatur diri sendiri.
- 5) Penyandang tunanetra lansia, kebanyakan orang sulit bergerak sendiri.

b) Berdasarkan kemampuan daya lihat yaitu:

- 1) Tunanetra ringan, yaitu mereka yang memiliki kelainan atau kekurangan daya penglihatan
- 2) Gangguan tunanetra setengah berat, yaitu orang yang merasakan penglihatan di sebagian daya penglihatannya.
- 3) Gangguan tunanetra berat, yaitu orang yang tidak memiliki penglihatan atau disebut orang buta.

b. Penyebab Tunanetra

Ada beberapa penyebab tunanetra, baik itu dari pre-natal (sebelum kelahiran) dan post-natal (setelah kelahiran).

---

<sup>69</sup> Rena Tri Utami, Perencanaan dan Pembuatan Teknologi Asistif Smart Shoes untuk Mahasiswa Tunanetra di Universitas Muhammadiyah Lampung, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 8, No. 1, 2022, Hlm 36-37.

## 1) Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pre-natal sangat erat kaitannya dengan masalah genetik dan tumbuh kembang anak dalam kandungan ibu, antara lain:

### a) Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh genetik seperti pernikahan saudara kandung, sesama penyandang tunanetra, atau memiliki orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit retina yang diturunkan secara turun temurun. Penyakit ini secara bertahap menyebabkan retina menyusut dan merosot. Gejala pertama biasanya penglihatan kabur di malam hari, diikuti dengan sedikit keterlambatan penglihatan perifer dan sentral.

### b) Pertumbuhan anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan di dalam rahim dapat disebabkan oleh :

- (1) Penyakit kronis seperti TBC, merusak sel darah selama perkembangan janin di dalam rahim.
- (2) Infeksi rubella atau cacar air atau luka pada ibu hamil dapat merusak mata, telinga, jantung, dan system saraf pusat janin yang sedang berkembang.
- (3) Infeksi penyakit serius, toxoplasmonis, trachoma dan tumor. Tumor bisa muncul di otak yang berhubungan dengan penglihatan atau di mat aitu sendiri.
- (4) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata, termasuk penurunan fungsi mata.

## 2) Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi saat bayi lahir atau setelah dilahirkan antara lain :

- a) Cedara mata atau saraf optik saat bekerja dengan alat atau benda keras.
- b) Sejak ibu tertular gonore, saat lahir efek gonore diteruskan ke bayi, dan bayi mengalami rasa sakit dan kehilangan penglihatan setelah lahir.
- c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya :
- (1) *Xerophthalmia*: penyakit mata yang berhubungan karena kekurangya vitamin A.
  - (2) *Trachoma*: infeksi yang disebabkan karena virus chilimidezoon trachomanis.
  - (3) *Catarac*: penyakit mata yang mengenai bola mata dan menyebabkan lensa menjadi keruh dan putih jika dilihat dari luar.
  - (4) *Glaucoma*: penyakit mata yang disebabkan oeh peningkatan cairan di bola mata dan peningkatan tekanan di bola mata.
  - (5) *Diabetik Retinopathy*: kerusakan retina akibat diabetes. Retina dipenuhi dengan pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan pada system peredaran darah yang mengganggu penglihatan.
  - (6) *Macular Degeneration*: kondisi umum yang sedikit baik, dengan kerusakan regio pusat retina. Anak-anak dengan degenerasi retina yang masih memiliki penglihatan tapi kehilangan kemampuan untuk melihat dengan jelas objek di pusat penglihatannya.
  - (7) *Retinopathy of prematuruty*: anak yang mengalaminya, biasanya karena lahir prematur. Saat lahir, mereka masih memiliki potensi penglihatan normal. Bayi prematur biasanya di tempatkan di inkubator oksigen tinggi. Ketika bayi dikeluarkan dari inkubator, kadar oksigen dapat berubah, menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah abnormal dan

jaringan parut pada jaringan mata dan mengalami kebutaan total.

(8) Cedera mata yang disebabkan oleh kecelakaan, termasuk kontak dengan benda keras atau tajam, zat kimia berbahaya, dan lainnya.<sup>70</sup>

c. Karakteristik Tunanetra

Menurut Murtie yang dikutip dari Imam Yuwono dan Mirnawati beberapa karakteristik anak tunanetra yang dapat terlihat dan dirasakan, diantaranya sebagai berikut<sup>71</sup>:

- 1) Saat masih bayi, tidak merespon rangsangan seperti ekspresi wajah dan benda berwarna.
- 2) Kontak mata tidak fokus atau juling saat diajak bicara.
- 3) Memperjelas penglihatan dengan berkedip dan mengecilkan mata.
- 4) Gangguan anatomi mata yang dapat menyebabkan kebutaan mata yang ditandai dengan mata berair.
- 5) Secara mental, lebih sulit untuk anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

d. Hambatan yang dialami anak tunanetra

Tunanetra mengalami hambatan pada penglihatan bisa terjadi semenjak dilahirkan ataupun pasca trauma. Tunanetra menjadi salah satu permasalahan yang serius yang berdampak seperti kuantitas dalam beraktivitas. Tunanetra mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi lingkungan baru. Mereka membutuhkan bantuan dalam melakukan mobilitas untuk mengidentifikasi lingkungan, sehingga umumnya tunanetra menggunakan alat bantu seperti tongkat, ataupun rekan yang bisa mendampingi dalam beraktivitas.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus ( Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling )*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm 49-51.

<sup>71</sup> Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksebilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Hlm 32.

<sup>72</sup> Rena Tri Utami, Perencanaan dan Pembuatan Teknologi Asistif Smart Shoes untuk Mahasiswa Tunanetra di Universitas Muhammadiyah Lampung, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 8, No. 1, 2022, Hlm 37.

Dampak gangguan tunanetra menyebabkan dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung berupa bentuk keterbatasan yang dialami seseorang akibat gangguan penglihatannya, misalnya cacat/penglihatan yang buruk dan kesulitan/keterbatasan mobilitas. Dampak tidak langsung seperti perasaan rendah diri, tidak berdaya dan putus asa berupa reaksi pada gangguan tunanetra itu sendiri terhadap masalah penglihatannya. Tunanetra tidak hanya mempengaruhi kepribadian, tetapi juga memiliki implikasi social. Dampak social tunanetra tercermin dari sikap dan reaksi terhadap orang atau anak tunanetra di lingkungan (keluarga) dan masyarakat luas.<sup>73</sup>

Menurut Lowenfeld dalam susanto kehilangan penglihatan menghadirkan tiga keterbatasan utama yaitu<sup>74</sup>:

- 1) Variasi dan jenis pengalaman (kognisi)
- 2) Mobilitas
- 3) Interaksi dengan lingkungan (sosial dan emosional)

Bagi anak yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, ada beberapa cara untuk mempermudah membaca buku cetak, yaitu dengan melakukan pengaturan cahaya, mengubah ukuran huruf, memakai kaca pembesar. Tujuannya agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya. Untuk melatih lebih banyak kemampuannya, mereka menggunakan tongkat putih agar dapat mendorong dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>75</sup>

#### **D. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra**

Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah dampak psikologis dan perilaku yang dapat dirasakan dan ditunjukkan orang tua

---

<sup>73</sup> Sambira Mambela, Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra, *Jurnal Buana Pendidikan*, Tahun XIV, No. 25, 2018.

<sup>74</sup> Sunanto, J, *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 7, 2005.

<sup>75</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sleman: KTSP, 2009, Hlm 125.

kepada anaknya, seperti kasih sayang, komitmen, perhatian, dukungan dan perhatian yang dimiliki orang tua terhadap anaknya.<sup>76</sup>

Penerimaan ini menunjukkan bahwa semua anggota keluarga harus memiliki tempat mereka sendiri dalam keluarga, terlepas dari kesalahan, atau kebijakan, dan bahwa semua anggota keluarga memiliki hak untuk cinta orang tua. Sesuai dengan pengertian tersebut, ibu menerima kondisi anaknya dengan memberikan cinta dan kasih sayang. Perhatian dan pemahaman terhadap tumbuh kembangnya sejak kecil.<sup>77</sup>

Walaupun pada awalnya orang tua memiliki rasa tidak percaya ketika dikaruniai anak yang memiliki kekurangan, namun perasaan tersebut akan memudar ketika orang tua menyadari bahwa anak adalah anugerah terindah. Orang tua pasti akan selalu memberikan apapun yang terbaik untuk anaknya karena anak adalah anugerah tuhan yang paling berharga.<sup>78</sup>

Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zumar: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki penerimaan diri positif.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ  
وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ  
قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ  
قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: Katakanlah: “*Sesungguhnya aku perintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama (11). Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri*” (12). katanlah, “*sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada tuhanku*” (13). Katakanlah, “*hanya*

<sup>76</sup> Munisa, dkk, 2022, Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa), *Universitas Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Hlm 361

<sup>77</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

<sup>78</sup> Bunga Shashilya Tanjung, Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 7, No. 2, 2019, Hlm 75.

*kepada Allah aku menyembah dengan keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (14) <sup>79</sup>(Q.S Az-Zumar: 11-14)*

### **E. Sekolah Luar Biasa (SLB)**

SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah wujud nyata perhatian terhadap penyandang ketunaan yang berupa lembaga pendidikan. Pelayanan pendidikan bagi tiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, sehingga rombel (rombongan belajar) disesuaikan dengan jenis ketunaan seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.<sup>80</sup>

Pendidikan dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB), tingkat SD pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tingkat SMP pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan pada Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, tidak semua kekhususan siswa dapat dipenuhi di SLB. Sebagian besar sekolah luar biasa hanya menerima anak dengan ketunaan A (tunanetra), ketunaan B (tunarungu), Ketunaan C (tunagrahita) dan ketunaan D (tunadaksa). Pada saat yang sama, SLB tidak dapat memberikan pelayanan Pendidikan yang memadai bagi anak bekebutuhan khusus ketunaan E (tunalaras) dan ketunaan G (tunaganda). Karena pembatasan pemerintah, beberapa orang tua mengarahkan Pendidikan anak-anak mereka ke sekolah umum (regular), yang bersedia menerima mereka dalam berbagai kondisi.<sup>81</sup>

Hanya 18% dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang memiliki akses ke layanan Pendidikan inklusif. Sementara 299 ribu siswa ABK tersedia di semua sekolah inklusi, sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB.<sup>82</sup> dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

<sup>79</sup> <https://ibnothman.com/quran/surat-az-zumar-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2> Diakses pada 20 Agustus 2022

<sup>80</sup> Abbas Mulia Pane, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, 2021, Hlm 19.

<sup>81</sup> Maria Ulva, Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif, Journal On Teacher Education, Vol. 1, No. 2, 2020, Hlm 10.

<sup>82</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-duk-ung-pendidikan-inklusi> diakses pada 1 September 2022.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian dalam skripsi ini ialah jenis penelitian kualitatif yang sebagai alat utama untuk pengumpulan data tentang latar belakang fenomena alam.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini peneliti mempertimbangkan baik yang terjadi dalam praktik dan teori.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cross-sectional* yang dilakukan hanya untuk tujuan deskriptif tanpa melakukan analisis yang menyeluruh.<sup>84</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan di SLB Aisyiyah Al-Walidah yang terletak di Desa Banjarsari RT 01 / RW 07, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang adalah suatu lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra
2. SLB Aisyiyah Al-Walidah unggul dalam keagamaan yang mempunyai visi menjadikan sekolah unggul agar mandiri, berilmu, berketrampilan, dan berakhlaq karimah.
3. Di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang, hubungan guru dan murid terjalin dengan baik dan dekat.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Responden atau mereka yang bereaksi positif terhadap intervensi tertentu, adalah partisipan penelitian. Informan adalah yang memberikan

---

<sup>83</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm 8.

<sup>84</sup> Eko Budiarto, *Metodologi Penelitian Kedokteran*, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2004), Hlm 28.

informasi yang dicari oleh peneliti sehubungan dengan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, orang ini disebut sebagai responden atau subjek penelitian.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra.

## 2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian.<sup>86</sup>

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

## D. Sumber Data Penelitian

Data primer dan data sekunder merupakan sumber yang sangat penting dalam menyajikan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Data primer adalah fakta atau detail yang diperoleh langsung dari suatu sumber. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak tunanetra yaitu IT, KS, dan SN.

Dalam memperkuat dan memvalidasi data dari sumber data utama, diperlukan data sekunder. Berupa buku, laporan, bulletin, majalah, dan bahan lain dari pihak luar, individu, atau dokumen yang dianggap sebagai sumber data sekunder. Catatan yang diambil untuk merekam informasi.<sup>87</sup> Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah 2 orang yang merupakan ibu dari subjek IT dan ibu dari KS peneliti dapat mempelajari lebih lanjut tentang penelitian dengan membaca buku, jurnal, esai, dan skripsi.

---

<sup>85</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), Hlm 152.

<sup>86</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian*, ..... Hlm 156.

<sup>87</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2020, Hlm 79.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku dalam situasi tertentu, kemudian secara sistematis mencatat dan menafsirkan peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat menggambarkan tingkat validitas dan reliabilitas, asalkan dilakukan oleh pengamat yang terlatih secara khusus, sehingga hasil observasi tersebut menjadi sumber data yang akurat dan terpercaya yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan.<sup>88</sup>

Observasi penelitian ini dilaksanakan pengawasan secara langsung. Observasi dilakukan mengetahui secara langsung penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan untuk pertanyaan verbal dari peserta kurang mengerti huruf atau untuk pertanyaan yang membutuhkan pewawancara untuk memberikan penjelasan.<sup>89</sup>

Diperlukan memahami berbagai jenis wawancara sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk membuat percakapan lebih jelas dan efektif, seperti berikut ini:

#### a. Wawancara terstruktur

Secara umum dalam wawancara terstruktur pewawancara memulai dengan memberikan informasi yang diperlukan. Dalam wawancara, pertanyaan diajukan secara khusus, sehingga mudah untuk menemukan tanggapan yang termasuk dalam kategori yang digunakan secara konseptual.

#### b. Wawancara semi terstruktur

Dalam wawancara semi terstruktur, pewawancara menyiapkan pertanyaan yang ditunjukkan untuk mengarahkan dalam mengontrol

---

<sup>88</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), Hlm 4.

<sup>89</sup> Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), Hlm 66.

proses wawancara. Wawancara semi terstruktur dengan terstruktur yang ketat, tidak fleksibel yang mengisolasi wawancara dari subjek. Wawancara semi terstruktur lebih terfokus pada masalah.

c. Wawancara tidak terstruktur

wawancara tidak terstruktur sangat mirip dengan wawancara semi terstruktur, dengan pengecualian bahwa mereka lebih mudah beradaptasi.<sup>90</sup>

Berdasarkan jenis wawancara di atas, Peneliti menggunakan tiga pendekatan wawancara dalam penelitian ini untuk mengumpulkan lebih banyak data berdasarkan jenis wawancara yang disebutkan di atas. Wawancara dengan orang tua anak tunanetra mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak tunanetra.

Peneliti akan memperoleh data-data tersebut dari beberapa informan seperti orang tua sebagai sumber data primer dan 2 orang selaku ibu dari IT dan ibu dari KS sebagai konfirmasi atas data dan informasi yang peneliti peroleh. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra.

3. Dokumentasi

Mencari informasi tentang variabel dan objek dalam bentuk catatan hukum, memo, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, risalah rapat, dll. Jika data adalah sumbernya, maka metode ini tidak terlalu sulit. Hak itu masih ada dan tidak berubah, apapun yang independent atau tidak ditentukan oleh daftar variabel dapat direkam menggunakan argument.<sup>91</sup> Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto, buku pedoman, rekaman.

---

<sup>90</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), Hlm 18-27.

<sup>91</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, Hlm 78.

## F. Metode Analisis Data

Pengumpulan transkrip wawancara dan dokumentasi lainnya diatur melalui serangkaian proses yang disebut analisis data. Ini diterjemahkan ke dalam pemahaman data yang lebih besar bagi para peneliti dan komunikasi yang lebih jelas dari temuan mereka kepada orang lain.<sup>92</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data ialah proses memadatkan data, meringkas, memilih informasi yang paling penting, berkonsentrasi pada apa yang penting dan mencari tema dan pola data yang berulang.<sup>93</sup>

Reduksi Data dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menulis kembali kesimpulan yang sudah di wawancara.

### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memeriksa masalah dan mengidentifikasi solusi.<sup>94</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk disajikan secara detail untuk penelitian ini.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian harus dilakukan sesuai dengan urutan yang sudah diatur karena penarikan kesimpulan merupakan dasar untuk melanjutkan langkah berikutnya.<sup>95</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang diteliti.

---

<sup>92</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011).

<sup>93</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), Hlm 66.

<sup>94</sup> Rasdihan Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), Hlm 15.

<sup>95</sup> Mila Sari, Dkk, *Metode Penelitian*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm 131.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Umum Data

#### 1. Deskripsi SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang

##### a. Sejarah SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang

SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdiri tahun 2018, awalnya sebuah Yayasan Aisyiyah Ranting Banjarsari dengan penghuni 3 anak berkebutuhan khusus, dengan adanya pembubaran SLB PSM Cilongok karena sistem pendidikan dan kepengurusan Yayasan PSM yang tidak terlalu mengurusnya, kemudian sebagian peserta didik tersebut berpindah ke Yayasan Aisyiyah Banjarsari, pada tanggal 2 Juli 2018 didirikanlah SLB Aisyiyah Al-Walidah (SK No. 37/PCS/A/SK/V/2017), dengan kepala sekolah Drs. Kujang Tri Utomo. Sekolah yang beralamat di Desa Banjarsari RT 01 / RW 07, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas ini akan terus melakukan pembenahan baik sarana maupun akademiknya. Sekarang memiliki peserta didik sejumlah 123 anak yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI.<sup>96</sup>

##### b. Peserta Didik SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang

**Tabel 4.1**

**Data peserta didik SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang<sup>97</sup>**

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Layanan	Jumlah siswa			Ket.
			L	P	Jumlah	
1	SDLB	SLB A (Tunanetra)	2	-	2	
		SLB B (Tunarungu)	7	6	13	
		SLB C (Tunagrahita)	45	25	70	

<sup>96</sup> Berdasarkan Dokumentasi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari dikutip tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>97</sup> Berdasarkan Dokumentasi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari dikutip tanggal 22 Agustus 2022.

		SLB D (Tunadaksa)	1	1	2	
2.	SMPLB	SLB A (Tunanetra)	1	-	1	
		SLB B (Tunarungu)	7	2	9	
		SLB C (Tunagrahita)	14	10	24	
		SLB D (Tunadaksa)	1	1	2	
		Jumlah total	78	45	123	

## 2. Deskripsi Umum Informan

Informan merupakan sumber utama bagi peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang, guru SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang dan orangtua anak berkebutuhan khusus. Peneliti mengambil informan sebanyak 3 orang dan subjek sekunder 2 orang, terdiri orangtua anak berkebutuhan khusus 3 orang, dan keluarga dari subjek 2 orang. Berikut disajikan profil singkat yang menjadi informan untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

### a. Orangtua Anak

#### 1) Gambaran diri Informan

##### a) Subjek 1

Nama : IT  
 Umur : 30 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pendidikan terakhir : SMP  
 Status Pernikahan : Bersuami  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Nama suami : KW  
 Umur : 32 tahun  
 Pendidikan terakhir : SMP  
 Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh  
 Lingkungan tempat tinggal : Pedesaan  
 Nama anak : DMR  
 Status anak : Anak kandung  
 Usia anak : 7 tahun  
 Usia awal diagnose : 3 bulan  
 Anak ke : 1

b) Subjek 2



Nama : KS  
 Umur : 46 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan terakhir : SD  
 Status Pernikahan : Beristri  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Buruh  
 Nama istri : CT  
 Umur : 41 tahun  
 Pendidikan terakhir : SD  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Lingkungan tempat tinggal : Pedesaan  
 Nama anak : ARS  
 Status anak : Anak kandung  
 Usia anak : 8 tahun  
 Usia awal diagnose : Setelah lahir  
 Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

c) Subjek 3

Nama : SN  
 Umur : 59 tahun

Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: SD
Status Pernikahan	: Bersuami
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Nama suami	: SM
Umur	: 60 tahun
Pendidikan terakhir	: SD
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Buruh
Lingkungan tempat tinggal	: Pedesaan
Nama anak	: SFN
Status anak	: Anak kandung
Usia anak	: 24 tahun
Usia awal diagnose	: 10 tahun
Anak ke	: 4 dari 4 bersaudara

**Tabel 4.2**

**Berikut tabel perbandingan ketiga profil subjek<sup>98</sup>**

Data	IT	KS	SN
Umur	30 tahun	46 tahun	59 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan terakhir	SMP	SD	SD
Status pernikahan	Bersuami	Beristri	Bersuami
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Buruh	Ibu rumah tangga
Nama pasangan	KW	CT	SM

<sup>98</sup> Berdasarkan Dokumentasi SLB Aisyiyah Al-Walidah Banjarsari dikutip tanggal 22 Agustus 2022.

Umur	32 tahun	41 tahun	60 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Buruh	Ibu rumah tangga	Buruh
Lingkungan	Pedesaan	Pedesaan	Pedesaan
Nama anak	DMR	ARS	SFN
Status anak	Anak kandung	Anak kandung	Anak kandung
Usia anak	7 tahun	8 tahun	24 tahun
Usia awal diagnosa	3 bulan	Sejak lahir	10 tahun
Anak ke	1	2 dari 3	4 dari 4

## 2) Gambaran khusus

### a) Subjek 1

#### (1) Identitas

IT bertempat tinggal di Wlahar Kecamatan Wangon. IT adalah ibu rumah tangga, tetapi terkadang untuk membantu perekonomian keluarga IT berjualan online. IT merupakan ibu kandung dari anak yang mengalami tunanetra berlulusan SMP. DMR adalah anak pertama IT yang mengalami gangguan tunanetra dari pernikahannya. DMR saat ini berusia 7 tahun.<sup>99</sup>

#### (2) Keadaan IT saat hamil sampai setelah melahirkan dan saat ini.

IT saat hamil kondisi kesehatannya baik, pernah jatuh tetapi ringan. Sebelumnya IT tidak pernah mengalami keguguran. Dan dalam silsilah keluarga tidak ada yang mengalami tunanetra. Ketika umur kandungan 2 bulan, bapaknya meninggal dunia karena jatuh dari pohon kelapa yang membuat IT stres dan nafsu makan berkurang. Saat

<sup>99</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

melahirkan umur kandungan 7 bulan, lahiran dengan normal tanpa bantuan alat yang dibantu dengan bidan. Waktu melahirkan ketuban pecah jam 12 lahiran jam 3 pagi. Kemudian DMR lahir prematur dengan berat badan 1,8 kg dan panjang 45 cm. Perkembangan saat bayi DMR bisa telungkup 12 bulan, duduk 15 bulan, berdiri 20 bulan, berjalan 24 bulan, berbicara kata-kata pertama 11 bulan, berbicara dengan lengkap 24 bulan. Saat ini IT belum pernah hamil lagi. IT mengaku khawatir kalau ingin mempunyai anak kembali. Ada rasa takut kalau nanti anaknya berkebutuhan khusus lagi.<sup>100</sup>

### (3) Keadaan anak

Saat dilahirkan DMR tidak ada lecet atau geratan pada tubuh. Tetapi setelah dilahirkan dirujuk ke rumah sakit margono dan disana menjalani pengobatan selama 21 hari dan mengalami koma selama 7 hari. Dari kejadian itu dokter mengatakan kepada suaminya bahwa ada masalah pada matanya, tetapi suaminya tidak mengatakan pada istrinya. Hingga umur 3 bulan barulah timbul kejanggalan yaitu mata tidak mau merespon, setelah itu langsung diperisakan ke rumah sakit, dan dokter mengatakan bahwa sudah terlambat seharusnya sedari awal, karena syaraf otaknya putus akibat pembengkakan oksigen saat koma. Mendengar hal itu barulah suami menceritakan masalah yang dulu pernah dokter kasih tahu sebelumnya, akhirnya membuat orang tua DMR ribut akibat suaminya tidak menceritakan masalah yang terjadi pada anaknya lebih awal. Setelah itu dirujuk ke rumah sakit yang lebih ahli, IT memilih ke rumah sakit yang ada di Semarang selama 1 bulan, itu juga tidak membuahkan hasil yang baik.

<sup>100</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

Perkembangan pada DMR juga lambat, misalnya duduk ya harus di dudukin, jalan juga harus di jalanin, makan juga susah. Tetapi sekarang kondisinya lebih baik. DMR belum terlalu mandiri tetapi bisa makan sendiri dan jalan disekitar lingkungan rumahnya sendiri. DMR juga sangat suka mendengarkan dalang Ulin, musik gamelan, dan pintar mengaji.<sup>101</sup>

b) Subjek 2

(1) Identitas

KS bertempat tinggal di Karang kemiri Kecamatan Ajibarang. KS merupakan ayah kandung dari anak yang mengalami tunanetra berlulusan SD. KS bekerja sebagai buruh dengan penghasilan perbulan 2 juta. ARS adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. ARS saat ini berusia 8 tahun.<sup>102</sup>

(2) Keadaan anak

Sejak lahir ARS langsung di diagnosa memiliki gangguan tunanetra, setelah dikonsultasikan ke dokter spesialis memang kondisinya seperti itu dan misalkan ingin normal harus donor mata. Perkembangan ARS saat bayi bisa telungkup umur 4 bulan, duduk 6 bulan, berdiri 10 bulan, berjalan 14 bulan, berbicara kata-kata pertama 12 bulan, dan berbicara dengan lengkap 24 bulan. Tetapi pada saat ARS umur 10 bulan berhenti minum asi ibunya lalu pindah ke susu formula.<sup>103</sup>

c) Subjek 3

(1) Identitas

SN bertempat tinggal di Karangtengah Kecamatan Cilongok. SN merupakan ibu rumah tangga dan ibu kandung

<sup>101</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>102</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>103</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

dari anak yang mengalami gangguan tunanetra berlulusan. SFN adalah anak ke 4 dari 3 besaudara, saat ini SFN berusia 24 tahun.<sup>104</sup>

(2) Keadaan anak

SFN sebelumnya adalah anak yang normal dan bisa melihat, tetapi disaat SFN berumur 10 tahun dia mengalami gangguan pada penglihatan dikarenakan jatuh dari sepeda dan pada matanya itu mengering yang membuat SFN tidak bisa melihat sampai sekarang. Dalam kejadian itu SN selalu mengupayakan untuk kesembuhan SFN, SN adalah seorang ibu yang sangat sayang kepada SFN dan ingin anaknya bahagia sukses dan berkembang.

SFN adalah anak yang mandiri mau bergaul dengan lingkungannya, SFN pandai mengaji, dan ingin mengembangkan bakatnya yaitu menjadi penyanyi dan pendakwah.<sup>105</sup>

b. Subjek Sekunder

- 1) KN merupan ibu dari IT yang berumur 65 tahun.<sup>106</sup>
- 2) TL merupan ibu dari KS yang berumur 70 tahun.<sup>107</sup>

**B. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang**

Peneliti mensurvei orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang berdasarkan observasi yang di lakukan sealam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif yang menggambarkan tentang penerimaan diri.

<sup>104</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>105</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>106</sup> Wawancara Ibu KN, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>107</sup> Wawancara Ibu TL, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh dilapangan mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang sebagai berikut:

Setiap orang tua memiliki harapan, tetapi terkadang harapan tersebut tidak sesuai kenyataan, maka dari itu orang tua dapat mengalami masalah psikologis. Harapan terhadap calon anak saat di dalam kandungan seketika berbalik ketika anak lahir dan beberapa waktu kemudian anaknya mengalami tunanetra. Beberapa proses menuju penerimaan diri yang dialami oleh orang tua.

### 1. Proses menuju penerimaan

Ketika orang tua dikasih ujian memiliki anak berkebutuhan khusus, setiap orang tua mengalami proses penerimaan diri yang berbeda-beda. Menurut Kubbler Ross penerimaan (*acceptance*) ada lima tahapan yakni tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar-menawar (*bargaining*), tahapan Depresi (*depression*), dan tahapan penerimaan (*acceptenance*)<sup>108</sup>

Ketiga subjek telah melewati beberapa proses penerimaan dari Kubbler Ross, tetapi ada perbedaan proses menuju penerimaan dari ketiga subjek.

#### a. Tahapan penerimaan pada IT

Proses penerimaan pada IT diantaranya tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar menawar (*bargaining*), tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*).

##### 1) Tahap penolakan (*denial*)

Tahapan penolakan (*denial*) yang dirasakan IT merasakan kaget setelah mengetahui kondisi anak setelah di diagnosa. Hasil wawancara dengan subjek IT.

---

<sup>108</sup> Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), Hlm 34-35.

*“Paling awal ya kaget yah sama suami saya susah nerima tapi sekarang sudah bisa menerima, ya gitu kaya kasih sayangnya kurang, abai cuek, tapi lama-lama tak bilangin sekarang lebih perhatian”<sup>109</sup>*

Penolakan yang dirasakan subjek IT yaitu ada rasa kaget saat mengetahui diagnosa anak, dan suaminya juga susah untuk menerima, akan tetapi setelah berjalannya waktu sudah bisa kasih perhatian ke anak yang dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara.

## 2) Tahap marah (*anger*)

Tahapan marah (*anger*) yang dialami IT timbul rasa marah ke suami karena tidak memberi tahu dari awal permasalahan pada anak, yang menimbulkan pertengkaran.

*“Saya marah paling ke suami saya, sempet ribut juga, ya gimana ya mba kalo ngomong dari awal kan sekalian diurusin”<sup>110</sup>*

Subjek IT pada tahapan marah merasakan marah terhadap suaminya dan menimbulkan konflik karena kurangnya komunikasi antara keduanya yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

## 3) Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

Tahapan tawar-menawar (*bargaining*) pada IT setelah di diagnosa juga IT langsung membawa DMR ke rumah sakit yang ada di Semarang dan berdoa kepada Allah SWT berharap anaknya bisa sembuh, tetapi setelah menjalani pengobatan selama satu bulan tidak ada hasil.

*“Tindak lanjut setelah tau diagnosa itu, langsung periksa kemana-mana, dari yang jawa, medis itu semuanya udah, udah ke karyadi juga. Waktu itu dokter dari Margono bilang ini mau ke semarang atau jogja, atau ke bandung sekalian yang alatnya lebih komplit, aduh saya mikir uang dari mana yah, sekarangpun kalo disuruh itu kan biayanya mahal yah, lah akhirnya aku milih semarang aja karena disana ada kakaku, satu bulan disana kontrol ngga ada hasil apa-apa. Kata dokternya ini terlambat, akarnya udah putus, kemungkinan kalo ke bandungpun belum tentu dapet hasil itu. Pokoknya orang*

<sup>109</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>110</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

*bilang diusahain kemana aja, cuma ngga sampe jakarta bandung si, cuma semarang aja. Dokter aja gitu yaudah terima aja apa adanya”<sup>111</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara usaha yang dilakukan IT setelah mengetahui diagnosa anak langsung memeriksakan anaknya dengan harapan dapat sembuh, akan tetapi tidak membuahkan hasil.

#### 4) Tahapan depresi (depression)

Tahapan Depresi (*depression*) yang dirasakan IT merasakan kesedihan melihat keadaan anak yang mengalami tunanetra.

*“Cuma kaya kalo lagi kesel paling sedih aja”<sup>112</sup>*

Subjek IT merasakan kesedihannya ketika merasakan kesal dan tidak sampai mengalami keajdian yang parah yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

#### 5) Tahapan penerimaan (acceptance)

Tahapan penerimaan (*acceptance*) pada IT setelah melewati beberapa tahapan itu IT menerima dengan ikhlas keadaan anak. Seperti yang dikatakan IT penerimaan diri sebagai berikut:

*“Ya karena keadaannya kaya gitu ya mau apa lagi, yaudah terima aja”<sup>113</sup>*

Penerimaan yang dirasakan IT yaitu menerima anak dengan apa adanya, karena keadaan anaknya yang memang seperti itu yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

KN juga mengungkapkan bahwa IT memang sudah menerima anaknya dengan apa adanya.

*“Iyaaa, mpun nerima wonten apa anane, nek ramane lah ganu mboten nerima tapi seniki mpun nerima, ganu tah isin jarang nderek, seringe kalih kulo. Nek eyange mriko nggih mboten. Dipikir-pikir tah nelangsa”<sup>114</sup>*

<sup>111</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>112</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>113</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>114</sup> Wawancara Ibu KN, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

KN merasa bahwa melihat sikap dan perilaku IT terhadap anaknya, membuktikan bahwa IT sudah menerima yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

#### **b. Tahapan penerimaan pada KS**

Proses penerimaan pada KS diantaranya tahapan tawar menawar (*bargaining*), Tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*). KS tidak merasakan penolakan dan kemarahan dengan keadaan anak, tetapi ketika KS mengetahui kondisi ARS seperti itu, membuat dia pulang dari perantauan dan memilih kerja di kampung agar bisa lebih dekat dengan ARS dan menjaga ARS.

##### 1) Tahapan tawar menawar (*bargaining*)

Tahapan tawar menawar (*bargaining*) yang dilakukan KS yaitu setelah ARS di diagnosa langsung dibawa ke dokter spesialis tetapi itu tidak bisa disembuhkan kecuali dengan donor mata. Hasil wawancara dengan KS.

*“Saya konsultasi ke dokter spesialis di Margono, terus dokter bilang ya memang keadaanya seperti itu, jadi seumpamanya aras ingin normal dokter bilang harus ada donor mata, yaudah saya cuma konsul seperti itu pulang”<sup>115</sup>*

Usaha yang dilakukan KS setelah mengetahui diagnosa anak langsung membawa anaknya periksa dengan harapan anaknya dapat sembuh yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

##### 2) Tahapan depresi (*depression*)

Tahapan depresi (*depression*) pada KS hanya merasa sedih melihat keadaan anak kurang lebih satu bulan.

*“Bukanya kecewa, cuma sedih, tapi ngga lama sih karena Allah memang sayang sama semua”<sup>116</sup>*

*“Paling awalnya kaya kurang lebih 1 bulan cuma sedih aja. Malah semakin adanya ARS seperti itu alhamdulillah saya sama*

---

<sup>115</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>116</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

*istri semakin sayang sama anak, makanya saya dulu merantau dan setelah punya ARS saya pulang”<sup>117</sup>*

Subjek KS tidak merasakan rasa kecewa, akan tetapi hanya merasakan sedih, dan itu berlangsung tidak lama karena KS merasa Allah sayang terhadap semua makhluknya yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

### 3) Tahapan penerimaan (*acceptance*)

Tahapan penerimaan (*acceptance*) pada KS bahwa setelah menyadari apapun yang diberikan Allah merupakan anugerah yang sangat luar biasa yang membuat KS ikhlas dan yakin bahwa itu yang terbaik buat keluarga. Seperti yang diungkapkan KS mengenai penerimaan dirinya sebagai berikut:

*“Gini ya mba maaf, apapun yang Allah berikan sama kita itu adalah anugerah yang sangat luar biasa, sebaik-baiknya orang itu menikmati dalam keadaan apapun gitu”<sup>118</sup>*

Penerimaan pada KS yaitu berserah diri dengan apapun yang diberikan Allah karena semua itu anugerah yang sangat luar biasa yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

TL juga mengungkapkan bahwa KS menerima anaknya dengan tulus dan merasa bahagia melihat KS bisa memberikan perhatian dan kasih sayang ke ARS.

*“Ya alhamdulillah kulo nggih seneng, niku mpun dados takdir Allah. Orang tuane sayang eman”<sup>119</sup>*

Tanggapan TL mengenai sikap KS merasa senang dengan kasih sayang yang diberikan terhadap anaknya yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

---

<sup>117</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>118</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>119</sup> Wawancara Ibu TL, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

### c. Tahapan penerimaan pada SN

Proses penerimaan diri SN diantaranya tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar-menawar (*berganning*), tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*).

#### 1) Tahapan penolakan (*denial*)

Tahapan penolakan (*denial*) pada SN awalnya tidak menyangka setelah kejadian yang dialami SFN membuat dia kehilangan penglihatannya.

*“Kalo anaknya itu dulu kaya ngga nerima, nangis ngamuk, saya lirik-lirik, saya mengarahkan agar dia bisa nerima keadaan kaya gitu, kalo saya ikut kaya gitu ya kesian anaknya bagaimana, udah tadinya melihat terus ngga bisa, anaknya kaya gitu terus misal saya juga ikut kaya gitu mungkin saya dikatakan orang tidak waras. Kalo ada yang ngga nerima atau marah mending ngga usah dekat-dekat biarin aja. Saya cuma minta kepada Allah, saya percayalah anak saya tadinya melihat pasti bisa melihat lagi, ntah kapan tapi saya yakin, dokter dari jogja dan bandung juga bilang matanya ngga papa, matanya bagus. Itu kan karena sarafnya jatuh dari sepeda, ada yang kering jadi ngga sampe kesini, mungkin kalo saya punya uang banyak saya bisa secepatnya ke Luar Negeri, dokter rumah sakit Ajibarang juga bilang gitu, tapi saya ngga punya duit, dan belum nyampe ke situ, saya cuma minta kepada Allah mudah-mudahan diberikan yang terbaik dan memberikan kesabaran ke SFN sama saya. Allah yang punya semuanya.”<sup>120</sup>*

Subjek SN walaupun merasakan penolakan akan tetapi berusaha menahanya untuk tidak memperlihatkan rasa sedihnya karena anaknya juga membutuhkan dukungan dari SN yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

#### 2) Tahapan marah (*anger*)

Tahapan marah (*anger*) Kejadian yang menimpa SFN membuat SN merasa marah melihat keadaan anaknya, karena SN merasa kenapa itu bisa terjadi pada anaknya.

<sup>120</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

*“Ya sempat merasa kesal sama keadaan, kenapa itu bisa terjadi sama anaku”<sup>121</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas SN merasa kesal terhadap keadaan yang menimpanya.

### 3) Tahapan tawar menawar (*bargaining*)

Tahapan tawar menawar (*bargaining*) pada SN juga melakukan pengobatan kemana saja dari alternatif sampai medis, sekarang juga SFN masih menjalani pengobatan setiap bulan di rumah sakit, karena SN merasa sangat yakin bahwa SFN dapat melihat lagi.

*“Saya dulu sudah alternatif, terus kemana aja, sekarang saya serahkan aja, mudah-mudahan Allah memberikan yang terbaik, semoga bisa sehat dan melihat lagi”<sup>122</sup>*

*“Sekarang masih kontrol 1 bulan sekali di rumah sakit Ajibarang”<sup>123</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa usaha yang dilakukan SN setelah mengetahui anaknya dengan melakukan pengobatan agar SFN dapat sembuh.

### 4) Tahapan depresi (*depression*)

Tahapan depresi (*depression*) yang dirasakan SN merasa sedih dan menyalahkan dirinya karena kasian melihat keadaan anaknya.

*“Ya pasti sedih mba melihat keadaan anaku seperti itu”*

*“Saya cuma kasian, saya serahkan dan minta kepada Allah, saya ngga menyalahkan Allah, apa yang diberikan itu katanya yang terbaik, saya nerima tapi saya berusaha semampu saya, usaha berdoa kepada Allah, saya ngga pernah sampai depresi parah, kecewa atau menyalahkan siapa-siapa ya ngga boleh, itu ngga salah siapa-siapa, mungkin salah saya yang dosa atau gimana, atau saya dipilih Allah diuji kaya gitu. Cuma bisa berdoa supaya anaku sehat, bisa melihat lagi dan mendapatkan pekerjaan yang bisa anaku kerjakan, biasa mengikuti lomba nyanyi, tauziah, ingin sekali kerja kaya gitu yang ringan”<sup>124</sup>*

<sup>121</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>122</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>123</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>124</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa SN merasa sedih dan kasian melihat keadaan SFN, dan SN mengaku bahwa tidak sampai depresi yang parah.

5) Tahap penerimaan (*acceptance*)

Tahapan penerimaan (*acceptance*) pada SN setelah berjalanya waktu SN bisa menerima keadaan itu karena SN merasa itu titipan Allah SWT.

*“Mending suka saya yang kaya gitu, misalkan anak saya bisa melihat tapi digantikan dengan saya, saya siap, asalkan anak saya bisa melihat, karena dia yang masih punya masa depan, saya cuma bisa mengarahkan, semoga Allah kasih jalan yang terbaik, diberi kekuatan, semoga dibalik ujian dapet hikmah”<sup>125</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa SN bahwa dia berusaha melakukan apapun demi anaknya, asalkan anaknya dapat melihat.

Perbedaan proses penerimaan diri ini dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Data proses penerimaan diri pada orang tua**

Tahapan	IT	KS	SN
Penolakan ( <i>denial</i> )	√	—	√
Marah ( <i>anger</i> )	√	—	√
Tawar-menawar ( <i>bargaining</i> )	√	√	√
Depresi ( <i>depression</i> )	√	√	√
Penerimaan ( <i>acceptenace</i> )	√	√	√

Kesimpulan dari proses tahapan penerimaan diri pada ketiga subjek adalah IT melalui proses tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar-menawar (*berganning*), tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*),

<sup>125</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

sedangkan KS melalui proses tahapan tawar-menawar (*bergaining*), tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*), dan SN melalui proses tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar-menawar (*bargaining*), tahapan depresi (*depression*), tahapan penerimaan (*acceptance*).

## 2. Gambaran penerimaan diri

Berdasarkan penelitian di lapangan, penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra adalah memberikan kasih sayang dan memenuhi hak kebutuhan anak dengan memberikan pengobatan, menyekolahkan anak, memberi dukungan dan mencintai anak tanpa syarat yaitu dengan menerima kekurangan dan kelebihan pada anak, tanpa membedakan atau membandingkan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers yang dikutip dari Erlita yaitu penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Dalam hal ini berarti orang tua menerima keadaan anak apa adanya secara keseluruhan tanpa adanya syarat.

Selanjutnya penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menurut Kubler Ross adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kecacatan. Dalam hal ini berarti penerimaan yang dimaksud dimana orang tua dapat menerima keadaannya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus, walaupun keadaan anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal yang menjadi kunci utama orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus adalah penerimaan diri yang baik. Orang tua yang dapat menerima keadaan anaknya secara utuh berarti mempunyai penerimaan diri secara positif aspek-aspek penerimaan diri.

Aspek penerimaan diri menurut menurut Grinder dalam Parista yang dikutip dari Antika Wahyu Kurniawati dikelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral<sup>126</sup>.

Aspek pertama yaitu aspek fisik menurut Grinder adalah individu mampu menerima fisik secara keseluruhan terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisiknya. Dalam hal ini penerimaan diri secara fisik ketiga subjek baik, karena ketiga subjek tidak mengalami masalah terhadap keadaan fisik anaknya.

Aspek selanjutnya yaitu aspek psikis, menurut Calhoun & Acocella yaitu proses penerimaan diri meliputi akal pikiran, emosi dan perilaku individu sebagai pusat penyesuaian.<sup>127</sup> Penyesuaian dari ketiga subjek ditunjukkan dengan tidak merasa malu dengan keadaan pada anak, sabar dan bersyukur atas kelebihan dan kekurangan anak. Sedangkan menurut Grinder individu yang mampu menerima secara keseluruhan serta memiliki keyakinan dalam dirinya dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Ketiga subjek mampu menerima dirinya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, ditunjukkan dengan tidak menutup diri dan mau bergaul dengan lingkungan, mempunyai harapan masa depan untuk anak.

Hasil wawancara dengan IT.

*“Kepengin sekolah yang tinggi, nggali bakat anak, penginya si ya gitu disekolahkan biar pinter dan punya masa depan yang bagus juga, pengen juga kaya anak-anak yang lain”<sup>128</sup>*  
*“punya cita-cita jadi dalang”<sup>129</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Ya masa depan anak ada mba, ya pengen seperti anak pada umumnya”<sup>130</sup>*  
*“Anak punya cita-cita menjadi pendakwah”<sup>131</sup>*

<sup>126</sup> Antika Wahyu Kurniawati, *Pengembangan Modul Mind Map untuk Mencegah Sibling Rivalry Anak Kembar di Kecamatan Sumbermalang Situbondo*, Skripsi, 2018, Hlm 35.

<sup>127</sup> Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R, *Psikologi Tentang Penyesuaian*, Alih Bahasa Prof.Dr.Ny.R.S.Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.

<sup>128</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>129</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>130</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>131</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

Hasil wawancara dengan SN

*“Ya itu pengen mengembangkan kesukaan anak, anaknya si pengenya jadi penyanyi atau pendakwah, saya juga sangat mendukung yang terbaik buat anak”<sup>132</sup>*

*“SFN punya cita-cita menjadi penyanyi dan pendakwah”<sup>133</sup>*

Ketiga subjek tidak menutup diri dan mau bergaul dengan lingkungan yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

Selanjutnya aspek sosiasl menurut Calhoun & Acocella terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang dilakukan individu sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat.<sup>134</sup> Dalam hal ini orang tua yang mempunyai penerimaan diri positif mampu menerima saran atau kritikan dari orang lain, selalu optimis dan berusaha menyelesaikan masalahnya. Sedangkan menurut Grinder penerimaan diri secara sosial memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga individu dapat menempatkan dirinya sebagaimana orang lain mampu menempatkannya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi mampu menempatkan dirinya seperti orang lain. Seperti pada ketiga subjek tidak merasa minder, tidak merasa berbeda, ataupun tidak normal.

Aspek moral menurut Grinder perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu dimana individu mampu mengambil keputusan atau tindakan yang telah diambilnya berdasarkan konteks sosial yang telah ada.

### 3. Ciri-ciri penerimaan diri

Ciri penerimaan diri ada dua menurut Rogers yang dikutip dari David Eko Setiawan dan Jonathan terdapat dua ciri penerimaan yaitu penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif.<sup>135</sup> Penerimaan diri positif yaitu

<sup>132</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>133</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>134</sup> Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R, *Psikologi Tentang Penyesuaian*, Alih Bahasa Prof.Dr.Ny.R.S.Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.

<sup>135</sup> David Eko Setiawan dan Jonathan Hizkia Hosea Salendur, Tiktokers: Studi Kasus tentang Penerimaan Konsep Diri yang Positif pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu, *Jurnal Teologi*, Vol. 2, No, 2021, Hlm 23.

orang tua mampu menerima segala kekurangan yang ada pada anak dengan sepenuh hati. Tidak membedakan anaknya dengan anak yang lain dan memberikan sikap yang baik terhadap anak seperti memberikan kasih sayang dengan tulus, memberi kebebasan terhadap anak atau tidak memaksa kehendak anak, berusaha memenuhi kebutuhan anak, memberi dukungan penuh terhadap anak.

Penerimaan diri pada Ibu IT mempunyai penerimaan diri yang positif ini ditunjukkan dengan tidak menolak keberadaan anak, memenuhi kebutuhan seperti pendidikan dan fasilitas lain, mendukung kegemaran anak, dan adanya harapan yang baik untuk masa depan anak.

Pada bapak KS juga mempunyai penerimaan diri yang positif yaitu menerima apa adanya, sangat tulus dan tidak membedakan dengan anak yang lain, pemenuhan kebutuhan pada anak, dan juga ada harapan masa depan pada anak seperti pada umumnya.

Kemudian pada SN mempunyai penerimaan diri yang positif ditandai dengan penerimaan pada keadaan anak, melakukan pengobatan sebulan sekali karena SN berharap SFN bisa melihat lagi, mempunyai banyak harapan kepada anak dan selalu mendukung apa yang diminati anak.

Dari ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa mempunyai penerimaan diri positif, karena mampu menerima apa adanya keadaan anak dengan tulus dan sepenuh hati. Memenuhi segala kebutuhannya, tidak membedakan dengan anak yang lain, tidak memaksakan kehendak anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi dukungan penuh pada anak, dan sikap orang tua yang memberikan pengaruh baik bagi tumbuh kembang anak.

Berbeda dengan pendapat Sheerer dalam Cronbach mengenai ciri-ciri penerimaan diri yaitu<sup>136</sup>:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>136</sup> Cronbach, L.J, *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup> Edition, New York: Harcourt, Bruce, and World, 1963.

Bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra pastinya memiliki banyak tantangan dan cobaan dalam membesarkan anak. Orang tua harus selalu yakin dan optimis dalam menghadapi berbagai masalah, bisa menerima saran nasihat ataupun kritikan dari orang lain. Ketiga subjek merasa yakin dan mampu karena mereka merasa itu titipan dan takdir dari Allah SWT.

Hasil wawancara dengan IT

*“Saya merasa bahwa DMR merupakan titipan dari Allah yang harus saya jaga mba”<sup>137</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Dikasih anak yang seperti itu ya saya merasa kalo itu memang yang terbaik buat saya dan keluarga”<sup>138</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Mungkin saya diberikan ujian seperti itu karena saya terpilih supaya bisa merawat SFN”<sup>139</sup>*

Ketiga subjek memiliki keyakinan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan yang dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan ketika wawancara.

- b. Menganggap dirinya berharga sebagaimana seorang manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya.

Terkadang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Hal itu terjadi pada IT dia pernah merasa bahwa berbeda dengan orang lain tapi sekarang sudah tidak merasa seperti itu.

Hasil wawancara dengan IT

*“Ya pasti iya pernah ya”<sup>140</sup>*

Sedangkan KS dan SN tidak merasa berbeda dengan yang lain. Hasil wawancara dengan KS.

<sup>137</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>138</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>139</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>140</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

*“Alhamdulillah ngga, saya belajar bahwa apa yang Allah kasih sama kita keluarga itu amanah dari Allah”<sup>141</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Ngga sih mba, saya merasa semua sama di mata Allah SWT”<sup>142</sup>*

Ketiga subjek SWT mampu menganggap dirinya berharga tidak merasa berbeda dengan orang lain, yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

- c. Menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya.

Setiap orang tua berkebutuhan khusus pasti menginginkan adanya penerimaan diri dari lingkungan. Dalam hal ini ketiga subjek diterima baik oleh orang lain, dan orang tua juga tidak menolak keberadaan anak, semuanya mampu menerima anak dengan apa adanya.

Hasil wawancara dengan IT

*“Kalo ke anak ya saya menganggap bahwa semua ciptaan tuhan itu sama”<sup>143</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Saya ngga pernah membedakan ARS dengan anaku yang lainnya, kasih sayangnya sama”<sup>144</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Walaupun keadaan anaku kaya gitu, saya tetap menerima keadaan anaku apa adanya”<sup>145</sup>*

Ketiga subjek mampu menerima anaknya seperti manusia yang lain yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara

- d. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.

Mempunyai anak berkebutuhan khusus memang menguji mental keberanian orang tua. Karena dengan adanya kekhawatiran komentar

<sup>141</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>142</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>143</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>144</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>145</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

orang lain pada dirinya atau anaknya, sering kali bisa membuat rasa malu itu muncul, tetapi orang tua jarang memperhatikan anaknya, karena memperhatikan dirinya sendiri, sedangkan anak tidak salah dan tidak mengerti. Dari ketiga subjek sendiri mengungkapkan tidak memperdulikan komentar yang tidak mengenakan dari orang lain terhadap dirinya dan anaknya.

Mereka juga tidak malu dengan keadaan anaknya, terbukti dengan tidak mengurung anaknya dirumah, tetapi mengajak anaknya terlibat dalam aktifitas orang tua di luar rumah, seperti pergi pasar, tempat wisata, melihat pertunjukan yang memungkinkan bertemu dengan orang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak merasa malu dan tidak hanya memikirkan dirinya saja. Berikut pengakuan dari IT, KS, dan SN yang sering mengajak anaknya pergi:

Hasil wawancara dengan IT

*“ Ya tak ajak kemana saja ikut ”<sup>146</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“ Ya biasa, ya kalo orang tua pergi ke mana ikut ”<sup>147</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“ Ya ikut kalo pergi, SFN seringnya pergi sendiri sama temen-temen organisasi, kalo udah jelas tempatnya ya berani anaknya ”<sup>148</sup>*

Ketiga subjek menyadari dan tidak malu memiliki anak tunanetra yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara diatas.

e. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Sebagai orang tua harus bertanggung jawab dalam merawat dan membesarkan anaknya, begitu juga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Analisis dari ketiga subjek diperoleh hasil bahwa bentuk tanggung jawab orang tua diantaranya adalah kasih sayang dan

<sup>146</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>147</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>148</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

perhatian dalam pengasuhan, pendidikan, memenuhi kebutuhan anak dan berusaha ikhtiar mengobati anak.

Hasil wawancara dengan IT

*“Apapun kemaunan anak saya turutin, yang penting buat kebahagiaanya dan baik buat masa depannya”<sup>149</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Ya saya melakukan apapun yang penting terbaik buat anak”<sup>150</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Saya selalu berusaha buat berobatan SFN, apapun hasilnya yang penting saya udah ikhtiar”<sup>151</sup>*

Ketiga subjek memiliki rasa bertanggung jawab dalam merawat dan membesarkan anak yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

- f. Mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu lain.

Sebagai orang tua harus memegang prinsip dalam mendidik anak, tanpa harus mendengarkan omongan orang lain yang mungkin bisa merusak kondisi psikis orang tua dan anak. Ketiga subjek memegang kuat prinsip mereka dalam mendidik dan merawat anak mereka, karena mereka sangat yakin mereka orang terpilih dan itu yang terbaik.

Hasil wawancara dengan IT

*“Saya melakukan semuanya ya atas dasar diri sendiri ngga ada paksaan dari orang lain”<sup>152</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Ya saya melakukan itu semua ngga ada pengaruh dari orang lain, intinya saya mah lakuin aja kiranya baik buat anak”<sup>153</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Ngga pernah dengerin omongan orang lain sih, saya sih percaya aja dan yakin semua yang saya lakuin memang yang terbaik buat SFN”<sup>154</sup>*

<sup>149</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>150</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>151</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>152</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>153</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

Ketiga subjek mempunyai prinsip dalam mendidik dan merawat anak mereka yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara diatas.

g. Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif.

Ketika memiliki anak berkebutuhan khusus rentan sekali mendapatkan hinaan atau celaan dari orang lain, namun dalam menanggapi hal tersebut ketiga subjek mampu menerima dengan sabar dan ikhlas, karena mereka sudah terbiasa mendengar omongan yang tidak mengenakan dan mereka juga paham bahwa ngga semua orang bisa memahami anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan IT

*“Ada, ngga mungkin ngga ada. Kalo digituin ya kadang diem, kalo gregretan ya paling bilangin aja, kaya kamu ngga boleh gitu ke DMR, harusnya kamu bersyukur bisa lihat kan DMR ngga bisa lihat. Kalo anaknya mah cuek aja”<sup>155</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Ya alhamdulillah ada cuma sedikit”<sup>156</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Walaupun ada saya ngga pernah mendengarkan, nambahin sakit hati, biarin aja semauanya orang, mau bilang apa ya terserah silahkan saja”<sup>157</sup>*

Ketiga subjek mampu menerima pujian atau celaan dari orang lain yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi pada dirinya.

Keadaan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus terkadang orang tua merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri penyebab terjadi seperti itu. Pada ketiga subjek awalnya menyalahkan dirinya mengenai kondisi anak, mereka merasa kejadian itu terjadi mungkin karena dosa atau kesalahan mereka. Namun seiring berjalanya waktu,

<sup>154</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>155</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>156</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman

Bapak KS

<sup>157</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

ketiga partisipan itu mampu menerima keadaan yang ada, sebagai takdir dari Tuhan.

Hasil wawancara dengan IT

*“Ya pernah menyesal, jadi kaya gitu, kenapa ngga tau lebih dulu”<sup>158</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Kalo cara spiritual itu menyalahkan diri sendiri, karena saya berfikir sama istri oh ini kesalahan saya dosa-dosa saya”<sup>159</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Ya menyalahkan diri sendiri”<sup>160</sup>*

Ketiga subjek mampu berusaha tidak menyalahkan diri sendiri yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara diatas.

### **C. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi orang tua dalam penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus, dalam mencapai penerimaan diri, menurut Hurlock antara lain<sup>161</sup>:

#### 1. Adanya tentang pemahaman diri.

Orang tua yang dapat memahami dirinya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus, maka semakin mudah dapat menerima dirinya. Memerlukan waktu bagi ketiga subjek untuk menerima dan memahami keadaan dirinya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalanya waktu dapat menerima anaknya. Seperti yang terjadi pada IT yang mengaku menerima anaknya ketika umur 5 bulan setelah pulang dari pengobatan di rumah sakit Semarang,

Hasil wawancara dengan IT.

*“Mampu menerima kondisi anak ya ketika pulang dari semarang itu mba, ya berarti umur 5 bulan lah”<sup>162</sup>*

<sup>158</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>159</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>160</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>161</sup> Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, Repository Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2018, Hlm 6.

KS hanya merasa sedih kurang lebih selama satu bulan melihat keadaan anaknya.

Hasil wawancara dengan KS

*“Saya sendiri mah ya sedih aja gitu kurang lebih satu bulan”<sup>163</sup>*

SN mengaku bisa benar-benar menerima keadaan itu sekitar 1 tahun, karena kejadian itu terjadi secara tiba-tiba dan dia merasa kasian terhadap anaknya.

Hasil wawancara dengan SN.

*“Jujur aja si ya mba sekitar 1 tahun lah, soalnya saya juga ngga nyangka bakal kaya gitu”<sup>164</sup>*

Anak bersekolah di SLB juga membuat ketiga subjek lebih dapat ikhlas dan menerima karena melihat kondisi anak lain yang lebih parah keadaannya. Ketiga subjek mampu memahami dirinya yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara diatas.

2. Adanya hal yang realistik.

Hal yang realistik dapat terwujud ketika orang tua dapat menentukan sendiri harapannya sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya, tidak diarahkan oleh orang lain dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menimbulkan kepuasan tersendiri untuk orang tua karena telah melakukan sesuai keinginannya dan merupakan hal yang penting untuk penerimaan diri.

3. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan.

Orang tua yang mempunyai harapan realistik tidak terjadi hambatan dalam lingkungannya, tetapi jika tidak adanya dukungan dari lingkungan akan mengambat pada penerimaan dirinya. IT, KS dan SN merasa bahwa lingkungan mendukung terhadap harapannya terutama keluarga.

---

<sup>162</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>163</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>164</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

Hasil wawancara dengan IT

*“Banyak yang mendukung, katanya DMR pinter mending pondokin aja, kalo ada ya aku mau”<sup>165</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Ya dukunganya masih berjalan seperti biasa”<sup>166</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Ya mendukung terutama keluarga yah, saya bisa nerima seperti ini ya karena keluarga”<sup>167</sup>*

Ketiga subjek merasakan dukungan dari orang lain tidak ada hambatan dalam lingkungan yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

#### 4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan.

Sikap masyarakat yang menyenangkan tidak akan menimbulkan kecemasan karena adanya dorongan dan penghargaan dari masyarakat. IT dan KS mengaku perilaku orang lain terhadap mereka baik.

Hasil wawancara dengan IT

*“Ya memaklumi, ya kalo di depan gitu baik tapi di belakang ngga tau ya. Ya selama ini baik-baik aja, malah ada yang nyaranin suruh di TK umum, cuma saya yang kasian kalo ada yang ngebuli, belum lagi orang tua yang suka ngomong ngga enak. Pernah coba main di TK, anaknya betah, gurunya juga baik”<sup>168</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Alhamdulillah baik bagus”<sup>169</sup>*

Berbeda dengan SN mengaku jika lingkungan masyarakatnya memandang sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi SN merasa tidak peduli akan hal tersebut, karena anaknya lebih butuh dukungan dari orang tuanya, dan lebih fokus untuk menyembuhkan anaknya.

*“Kalo itu si pada memandang sebelah mata, daerah sini itu daerah angkuh sama difabel, ngga ramah, sepertinya lihat saja ngga mau, tanya saja ngga.”<sup>170</sup>*

<sup>165</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>166</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>167</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

<sup>168</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>169</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>170</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

IT dan KS merasa sikap masyarakat sekitar berperilaku menyenangkan, sedangkan SN mengaku masyarakat sekitarnya tidak seperti itu, yang dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Orang tua dapat menerima dirinya dengan baik dan merasa bahagia ketika tidak adanya emosi yang berat. Dari ketiga subjek tidak merasakan gangguan emosi yang berat, mereka hanya merasakan sedih dan kasian terhadap anak.

Hasil wawancara dengan IT

*“Paling sedih aja si mba, ngga sampai gimana-gimana”<sup>171</sup>*

Hasil wawancara dengan KS

*“Alhamdulillah si ngga mba aman”<sup>172</sup>*

Hasil wawancara dengan SN

*“Ya ngga lah mba, lihat anak aja kasian”<sup>173</sup>*

Ketiga subjek tidak mengalami gangguan emosi yang berat dapat dibuktikan dari pernyataan hasil wawancara.

6. Pengaruh keberhasilan yang dialami

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh seseorang akan mendorong untuk menerima dirinya.

7. Identifikasi dengan penyesuaian diri yang baik.

Orang tua yang mengidentifikasi dengan orang tua lain yang sama memiliki anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan sikap-sikap positif, berperilaku baik, dan berperilaku sesuai dengan orang lain yang dilihatnya, hal itu dapat menimbulkan penerimaan diri yang baik.

8. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seorang yang besar dengan pola asuh

---

<sup>171</sup> Wawancara Ibu IT, 27 Agustus 2022, Pukul 14.00 WIB, di Rumah Kediaman Ibu IT

<sup>172</sup> Wawancara Bapak KS, 28 Agustus 2022, Pukul 11.00 WIB, di Rumah Kediaman Bapak KS

<sup>173</sup> Wawancara Ibu SN, 29 Agustus 2022, Pukul 13.30 WIB, di Rumah Kediaman Ibu SN

yang baik akan menjadi dirinya orang baik, hebat dan mampu menghargai dirinya.

#### 9. Konsep diri yang stabil.

Orang tua yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan susah untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya karena orang tua sendiri sangat bertentangan dengan dirinya sendiri.

Implementasi dari faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra yaitu dominan pada faktor adanya pemahaman diri, tidak adanya hambatan lingkungan, anggota masyarakat yang menyenangkan dan tidak adanya gangguan emosional yang berat. Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya ketiga subjek tersebut memiliki pemahaman diri yang baik yaitu dapat memahami kelebihan dan kekurangan memiliki anak tunanetra karena tidak semua orang mampu diberi cobaan dan tanggung jawab yang berat, dalam hal ini ketiga subjek mampu menerima dan bertanggung jawab merawat anak mereka dengan ikhlas dan tulus. Selanjutnya ketiga subjek juga tidak ada hambatan lingkungan maksudnya dalam lingkup keluarga yang mana memiliki anak tunanetra di dalamnya mampu menerima kehadirannya walaupun melewati proses penerimaan diri, semakin banyak dukungan dari luar, maka orang tua akan semakin bisa menerima segala yang ada pada anaknya terutama dukungan keluarga. IT dan KS juga di kelilingi anggota masyarakat yang menyenangkan yang menimbulkan dorongan dari masyarakat. Terakhir ketiga subjek tidak mengalami gangguan emosional yang berat mereka hanya sedih dan kasihan terhadap anak.

Kesimpulanya faktor penerimaan diri pada IT yaitu adanya pemahaman diri, tidak adanya hambatan dari lingkungan, anggota masyarakat yang menyenangkan dan tidak mengalami gangguan emosional yang berat, faktor penerimaan diri pada KS yaitu adanya pemahaman diri, tidak adanya hambatan dari lingkungan, anggota masyarakat yang menyenangkan dan tidak mengalami gangguan emosional yang berat, sedangkan faktor penerimaan diri pada SN yaitu adanya pemahaman diri, tidak adanya hambatan dari lingkungan dan tidak mengalami gangguan emosional yang berat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra

Proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra memiliki gambaran penerimaan yang ditunjukkan dengan mampu menerima kritikan dari orang lain, membuka diri, diorientasikan dengan kegiatan yang menjadikan lebih dekat dengan Tuhan, percaya diri dan tidak malu mempunyai anak berkebutuhan khusus. Pemaknaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu dengan selalu tawakal, berserah diri, ikhlas, yakin dan selalu mengingat Allah SWT, karena semua sudah diatur oleh-Nya. Penerimaan diri pada ketiga subjek ditunjukkan dengan penerimaan diri positif yakni dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, memberikan dukungan penuh pada anak, memenuhi kebutuhan anak, tidak membedakan dengan anak lainnya, dan menerima apa adanya kekurangan dan kelebihan anak.

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra memiliki proses untuk sampai pada tahap penerimaan diri. Proses yang dialami oleh ketiga subjek diantaranya, tahapan penolakan (*denial*), tahapan marah (*anger*), tahapan tawar-menawar (*bargaining*), tahapan depresi (*depression*), dan tahapan penerimaan (*acceptance*). Akan tetapi setiap orang tua mempunyai penerimaan diri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Penerimaan diri pada orang tua prosesnya tidak selalu berurutan, walaupun sudah pada tahap penerimaan. Terkadang orang tua dapat kembali ke tahap sebelumnya. Hal ini bisa terjadi karena faktor dari penerimaan.

##### 2. Faktor penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra

Faktor penerimaan diri pada orang tua dari anak tunanetra yang mempengaruhi pada proses penerimaan diri ketiga subjek ini antara lain

adanya penerimaan diri, tidak adanya hambatan dalam lingkungan keluarga, anggota masyarakat yang menyenangkan dan tidak adanya gangguan emosional yang berat. Dukungan atau *support* dari keluarga adalah dukungan yang paling berpengaruh dan hebat untuk kemajuan seseorang dan penerimaan dirinya. Selain itu juga terdapat dampak atau efek yang didapatkan ketika seseorang mampu memahami dan menerima dirinya. Ketiga subjek sudah mendapatkan dampak tersebut mulai dari penyesuaian diri dan sosial. Walaupun penyesuaian sosial masih ada yang belum sepenuhnya dikarenakan interaksi kepada lingkungan yang sulit dibangun.

## **B. Saran-saran**

### **1. Untuk orang tua yang memiliki anak tunanetra**

- a. Perhatikan setiap perkembangan anak, jangan menyepelekan hal kecil yang terjadi pada anak. Ketika merasa anak mengalami kejanggalan langsung diperisakan ke dokter agar segera diatasi dan mengurangi resiko pada anak.
- b. Pencapaian penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra membutuhkan proses dan tidak mudah. Maka dari itu diharapkan orang tua tidak terus larut dalam proses sebelum penerimaan, agar tidak memperlambat penanganan pada anak.
- c. Penerimaan diri pada orang tua memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik anak-anak tumbuh berkembang. Ketika orang tua yang menerima anak secara positif lebih mudah menerima pembelajaran tentang anak tunanetra, dan bagaimana membantunya.
- d. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengalami proses penerimaan diri harus terus bersemangat dan mengapresiasi semua perkembangan tersebut. Jangan merasa malu atau minder ketika diberikan seorang anak berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak yang istimewa yang dititipkan oleh Allah SWT agar menjaga dan mencintai dengan tulus, karena buah dari rasa sabar dan ikhlas akan tumbuh manis nantinya

## **2. Untuk Khalayak sekitar**

Orang tua dan anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat yang besar dari peran dan lingkungan pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mampu menerima, membantu dan memberi dukungan terhadap orang tua dan anaknya sebagai akibat dari perasaan orang tua diterima oleh masyarakat.

## **3. Untuk para ahli (dokter, terapis, pendidik, psikolog)**

- a. Orang tua ketika mendengar diagnosa anak yang mengalami tunanetra sudah pasti berat oleh karena itu membutuhkan proses untuk bisa menerima dirinya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu diharapkan para ahli untuk memberikan motivasi kepada orang tua setelah menyampaikan diagnosa
- b. Menyampaikan hasil dari diagnosa pada anak, sebaiknya lebih empati dan memperhatikan cara penyampaiannya agar orang tua tidak kaget mengenai hasilnya.

## **4. Untuk peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan wacana pemikiran dalam mengembangkan serta memperkaya teori juga referensi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan arah yang berbeda, sehingga mampu memperluas penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, 2018, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak), Hlm 8.
- Arsani, Saraswati, dkk, 2022, Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo 1 Kota Batu, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5, No.2.
- Azwar, Saifuddin, 2015, *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarto, Eko, 2004, *Metodologi Penelitian Kedokteran*, (Jakarta: Kedokteran EGC), Hlm 28.
- Calhoun, J.F, dan Acocella, J.R, 1990, *Psikologi Tentang Penyesuaian*, Alih Bahasa Prof.Dr.Ny.R.S.Satmoko, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cronbach, L.J, 1963, *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup> Edition, New York: Harcourt, Bruce, and World.
- Danim, Sudarwan, 2011, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA,).
- Delphie, Bandi, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sleman: KTSP, Hlm 125.
- Desiningrum, 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan*, Yogyakarta: Psikosain.
- Dewinda, Herio Rizki dan Bradha Affarhouk, 2019, Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Asertivitas, *Tajdid*, Vol. 22, No. 2.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo, 2016, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio), Hlm 18-27.
- Efendi, M, 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ermilasari, Danik, 2019, *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya*, (Semarang : Forum Muda Cendekia), Hlm 157.
- Fatimah, Iim, 2019, Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, Hlm 37-43.

Fitrah, Muh dan Luthfiyah, 2017, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak).  
Hidayat, A., dan Suwandi, A, 2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta: Luxima Metro Media.

<https://ibnothman.com/quran/surat-az-zumar-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2>

Diakses pada 20 Agustus 2022

<https://mutiaraislam.net/allah-tidak-memandang-rupa-dan-fisikmu/> di Akses pada 19 Agustus 2022

<https://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-28> di Akses pada 12 Agustus 2022

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangun-an-slb-dukung-pendidikan-inklusi> diakses pada 1 September 2022.

Hurlock, E.B, 2012, *Psikologi Pembangunan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga.

Idhartono, Amelia Rizky, 2021, *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri), Hlm 3-4.

Ilahi, Rahmat, 2021 *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"*, (Makasar: Guepedia), Hlm 35.

Kartika, Maureen dan Irwanto, 2020, *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya), Hlm 34-35.

Koasih, 2012, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya.

Kuang, 2010, *Amazing Live*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kubler Ross, 2008, *On Life After Death Resived*, USA : Celestial Arst.

Kurniawati, Antika Wahyu, 2018, *Pengembangan Modul Mind Map untuk Mencegah Sibling Rivalry Anak Kembar di Kecamatan Sumbermalang Situbondo*, Skripsi, Hlm 35.

Kurniawati,, Anwar F, dkk, 2021, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 1.

Kusumawardhani,, Dona Dyah, 2020, Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Penceraian Orang Tua, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9 (2), Hlm 141.

- Lignia, Neng Lani, Ai Mardhiyah, dan Ikeu Nurhidayah, 2018, Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung, *Ejournal UMM*, Vol. 9, No. 2, Hlm 115.
- Lisinus, Rafael dan Pastiria Sembiring, 2020, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus ( Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling )*, (Medan: Yayasan Kita Menulis), Hlm 49-51.
- Makausi, Alfa Roland, 2021, Penerimaan Diri Orang Tua dari Anak Tunarungu Wicara di Kota Manado, *Psikopedia*, Vol. 2, No. 1.
- Mambela, Sambira, 2018, Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra, *Jurnal Buana Pendidikan*, Tahun XIV, No. 25.
- Mardawani, 2020, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), Hlm 66.
- Maulana, Mirza, 2007, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati).
- Muhtar, Tatang dan Anggi Setia Lengkana, 2019, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press), Hlm 103.
- Mukhlisotul, Nida, 2021, *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang*, Skripsi.
- Mulyadi, K, dan Sutadi, R, 2014, *Autism is Curable*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munisa, dkk, 2022, Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa), *Universitas Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Hlm 359.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, 2018, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang), Hlm 4.
- Nida, Fatma Laili Khoiron, 2018, Membangun Konsep Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, Hlm 51
- Nisa, Khairun, dkk, 2018, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 2, Hlm 34.
- Nofiaturrahmah, Fifi, 2018, Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Quality*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 3.

- Normasari, Erlita, dkk, 2021, Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas), *WASISS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Hlm 137.
- Nurfadhillah, Septy, Dkk, 2021, *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*, (Sukabumi, CV Jejak), Hlm 92.
- Nurhalimah, Siti, et al., 2019, *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama), Hlm 2.
- Pane, Abbas Mulia, 2021, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1, Hlm 19.
- Patilima, Sella Meylani, 2021, Dukungan Sosial Berhubungan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiawa*, Vol. 4, No. 3, Hlm 585
- Rahmatrisilvia, Dkk, 2021, *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme*, (Padang: UNP Press), Hlm 6.
- Rahmawati, Heny Kristina, 2018, Kegiatan Pengembangan Diri dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol.2, No.1, Hlm 99-100.
- Rani, Khairunisa, dkk, 2018, Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abi Buana*, Vol. 2, No. 2, Hlm 63.
- Rasyad, Rasdihan, 2003, *Metode Statistik Deskriptif*, (Jakarta: PT. Grasindo), Hlm 15.
- Rizka, Ade, 2018, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, Repository Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Roesli, Mohamad, dkk, 2018, Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol IX, No. 2, Hlm 4.
- Santoso, Hargio, 2012, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, Hlm 5-6.
- Sari, Mila, Dkk, 2022, *Metode Penelitian*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi), Hlm 131.
- Setiawan, David Eko dan Jonathan Hizkia Hosea Salendur, 2021, Tiktokers: Studi Kasus tentang Penerimaan Konsep Diri yang Positif pada Mahasiswa

- ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu, *Jurnal Teologi*, Vol. 2, No, Hlm 23.
- Rahmawati, Siti, 2018, Pengaruh Religiulitas terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No.1, Hlm 18.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Hlm 78.
- Soleh, Akhmad, 2016, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara), Hlm 30.
- Sulthon, 2020, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada)
- Sunanto, J, 2005, *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 7.
- Tambunan, Billy dan Berta Esti Ari Prasetya, 2022, Mindfulness dan Penerimaan Diri pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend, *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol. 16, No. 1, Hlm 4.
- Tanjung, Bunga Shashilya dan Mega Iswari, 2019, Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol 7, No. 2.
- Tim Dosen PAI, 2016, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher), Hlm 192.
- Tumanggor, Athalia A. Aptanta, 2021, *Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan*, Skripsi.
- Ulva, Maria, 2020, Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif, *Journal On Teacher Education*, Vol. 1, No. 2, Hlm 10.
- Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 Ayat 1 & 2.
- Utami, Rena Tri, 2022, Perencanaan dan Pembuatan Teknologi Asistif Smart Shoes untuk Mahasiswa Tunanetra di Universitas Muhammadiyah Lampung, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 8, No. 1, Hlm 36-37.
- Waluya, Bagja, 2020, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program*

*Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, Hlm 79.

Winarsih, Muji, dkk, 2020, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol. 4, No. 2.

Yuwono, Imam dan Mirnawati, 2021, *Aksebilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), Hlm 32.

Zulaikhah, Dinda, dkk, 2020, Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Hlm 62





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

*Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA**

A. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua dari Anak Tunanetra di SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang.

1. Kejanggalan apa yang dialami sebelum diagnose ?
2. Umur berapa anak diperiksa ke dokter ?
3. Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ?
4. Bagaimana perasaan ibu mengetahui anak ibu tunanetra ?
5. Jadi berapa lama ibu dapat ikhlas nerima keadaan anak ?
6. Setelah mengetahui keadaan anak ibu tunanetra, apakah ada rasa penolakan ke anak ?
7. Apakah ibu sampai depresi atau melakukan apa ?
8. Lingkungan sekitar mendukung atau memaklumi apa tidak sama ibu dan anak ?
9. Apakah ibu sering ajak anak ke tempat umum, seperti pasar, mini market, atau tempat wisata?
10. Bagaimana dukungan terhadap ibu dari keluarga, tetangga, sama sekolah?
11. Apakah ada omongan yang ngga mengenakan ke anak ?
12. Apa ibu merasa beda sama orang lain ?
13. Apakah ibu merasa malu?
14. Apakah ibu menyalahkan diri sendiri, karena anak ibu jadi seperti itu?
15. Apakah ada perasaan kecewa sama keadaan ini?
16. Apakah ibu menarik diri dari lingkungan, ya kayak ngga bergaul dengan lingkungan?
17. Apa faktor yang memepengaruhi proses penerimaan diri ?
18. Apa dampak dari penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini ?
19. Pelajaran atau hikmah apa yang di dapatkan sampai saat ini dengan anak tunanetra?

B. Pedoman Wawancara untuk keluarga anak tunanetra

1. Menurut ibu melihat orangtua DMR sekarang apakah sudah terlihat menerima keadaan DMR ?
2. Menurut bapak melihat orangtua ARS sekarang apakah sudah terlihat menerima keadaan ARS ?



Lampiran 2

**HASIL WAWANCARA**

A. Hasil wawancara dengan Orang tua anak tunanetra

a. Nama Subjek : IT

Status : Ibu dari DMR

Tanggal Wawancara : 27 Agustus 2022

Tempat : Rumah kediaman ibu IT

1. Kejanggalan apa yang dialami sebelum diagnose ?

Jawaban : Kejanggalannya itu matanya ngga ngrespon

2. Umur berapa anak diperiksa ke dokter ?

Jawaban : Pas waktu di margono waktu itu yang nungguin suamiku dia lupa bilang sama aku kalo ada masalah pada matanya, 2 bulan terus 3 bulan kok bayinya ngga ngrespon jangan-jangan kenapa ini, nah waktu 4 bulan kontrol ke margono katanya terlambat kenapa ngga dari dulu kontrol, padahal ya udah pernah cuma ya ngga tau, itu dokternya cuma bilang ke suamiku, nah suamiku lupa. Makanya gregeten, mungkin dia takut aku kecewa atau bagaimana, kaya gitu kan malah berpengaruh kemana-mana, malah akhire dadi padu.

3. Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ?

Jawaban : Tindak lanjut setelah tau diagnosa itu, langsung periksa kemana-mana, dari yang jawa, medis itu semuanya udah, udah ke karyadi juga. Waktu itu dokter margono bilang ini mau ke semarang atau jogja, atau ke bandung sekalian yang alatnya lebih komplit, aduh saya mikir uang dari mana yah, sekarangpun kalo disuruh itu kan biayanya mahal yah, lah akhirnya aku milih semarang aja karena disana ada kakaku, satu bulan disana kontrol ngga ada hasil apa-apa. Kata dokternya ini terlambat, akarnya udah putus, kemungkinan

kalo ke bandungpun belum tentu dapet hasil itu. Pokoknya orang bilang diusahain kemana ja, cuma ngga sampe jakarta bandung si, cuma semarang aja. Dokter aja gitu yaudah terima aja apa adanya.

4. Bagaimana perasaan ibu mengetahui anak ibu tunanetra ?

Jawaban : Ya sedihlah

5. Jadi berapa lama ibu dapat ikhlas nerima keadaan anak ?

Jawaban : Waktu pulang dari semarang, yaudah lah gitu mau apa lagi, yang penting kan udah usaha

6. Setelah mengetahui keadaan anak ibu tunanetra, apakah ada rasa penolakan ke anak?

Jawaban : Paling awal ya kaget yah sama suami saya susah nerima tapi sekarang sudah bisa menerima, ya gitu kaya kasih sayangnya kurang, abai cuek, tapi lama-lama tak bilangin sekarang lebih perhatian

7. Apakah ibu sampai depresi atau melakukan apa ?

Jawaban : Cuma kaya kalo lagi kesel aja paling sedih aja

8. Lingkungan sekitar mendukung atau memaklumi apa tidak sama ibu dan anak ?

Jawaban : Ya memaklumi, ya kalo di depan gitu baik tapi di belakang ngga tau ya. Ya selama ini baik-baik aja, malah ada yang nyaranin suruh di TK umum, cuma saya yang kasian kalo ada yang ngebuli, belum lagi orang tua yang suka ngomong ngga enak. Pernah coba main di TK, anaknya betah, gurunya juga baik

9. Apakah ibu sering ajak anak ke tempat umum, seperti pasar, mini market, atau tempat wisata ?

Jawaban : Ya tak ajak kemana saja ikut

10. Bagaimana dukungan terhadap ibu dari keluarga, tetangga, sama sekolah ?

Jawaban : Banyak yang mendukung, katanya DMR pintar mending di pondokin aja, kalo ada ya aku mau

11. Apakah ada omongan yang ngga mengenakan ke anak ?

Jawaban : Ada, ngga mungkin ngga ada. Kalo digituin ya kadang diem, kalo gregretan ya paling bilangin aja, kaya kamu ngga boleh gitu ke DMR, harusnya kamu bersyukur bisa lihat kan DMR ngga bisa lihat. Kalo anaknya mah cuek aja

12. Apa ibu merasa beda sama orang lain ?

Jawaban : Ya pasti iya pernah ya

13. Apakah ibu merasa malu?

Jawaban : Pernah, sekarang mah ngga biasa aja.

14. Apakah ibu menyalahkan diri sendiri, karena anak ibu jadi seperti itu ?

Jawaban : Ya pernah menyesal, jadi kaya gitu, kenapa ngga tau lebih dulu

15. Apakah ada perasaan kecewa sama keadaan ini ?

Jawaban : Kecewa ya pernah, cuma ngga berlarut-larut

16. Apakah ibu menarik diri dari lingkungan, ya kayak ngga bergaul dengan lingkungan ?

Jawaban : Engga si, ngga pernah

17. Apa faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri ?

Jawaban : Ya karena keadaannya kaya gitu ya mau apa lagi, yaudah terima aja

18. Apa dampak dari penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini?

Jawaban : Lebih legowo, namanya anak udah gede, ngaji juga pintar, yaudah seneng aja. Banyak orang sini kagum sama DMR,

dan bilang walaupun punya anak ABK tapi ngajinya pinter ngga kaya anak saya biarpun bisa lihat pinternya cuma jajan aja, suruh belajar ngga mau.

19. Pelajaran atau hikmah apa yang di dapatkan sampai saat ini dengan anak tunanetra ?

Jawaban : Apapun keadaanya ya harus diterima dan ikhlas

b. Nama Subjek : KS

Status : Ayah dari ARS

Tanggal Wawancara : 28 Agustus 2022

Tempat : Rumah kediaman Bapak KS

1. Kejanggalan apa yang dialami sebelum diagnose ?

Jawaban : Setelah ARS lahir langsung di diagnose seperti itu

2. Umur berapa anak diperiksa ke dokter ?

Jawaban : Saat pas sudah lahir

3. Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ?

Jawaban : Saya konsultasi ke dokter spesialis di Margono, terus dokter bilang ya memang keadaanya seperti itu, jadi seumpamanya aras ingin normal dokter bilang harus ada donor mata, yaudah saya cuma konsul seperti itu pulang

4. Bagaimana perasaan bapak mengetahui anak bapak tunanetra ?

Jawaban : Bukanya kecewa, cuma sedih, tapi ngga lama sih karena Allah memang sayang sama semua

5. Jadi berapa lama bapak dapat ikhlas nerima keadaan anak ?

Jawaban : Ngga lam a sih mba setelah dokter bilang begitu yaudah terima

6. Setelah mengetahui keadaan anak ibu tunanetra, apakah ada rasa penolakan ke anak ?

Jawaban : Ngga sih mba

7. Apakah bapak sampai depresi atau melakukan apa ?

Jawaban : Paling awalnya kaya kurang lebih 1 bulan cuma sedih aja. Malah semakin adanya ARS seperti itu alhamdulillah saya sama istri semakin sayang sama anak, makanya saya dulu merantau dan setelah punya ARS saya pulang

8. Lingkungan sekitar mendukung atau memaklumi apa tidak sama bapak dan anak ?

Jawaban : Ya Alhamdulillah mendukung baik

9. Apakah bapak sering ajak anak ke tempat umum, seperti pasar, mini market, atau tempat wisata ?

Jawaban : Ya biasa, ya kalo orang tua pergi ke mana ikut

10. Bagaimana dukungan terhadap bapak dari keluarga, tetangga, sama sekolah ?

Jawaban : Ya dukunganya masih berjalan seperti biasa

11. Apakah ada omongan yang ngga mengenakan ke anak ?

Jawaban : Ya alhamdulillah ada cuma sedikit

12. Apa bapak merasa beda sama orang lain ?

Jawaban : Alhamdulillah ngga, saya belajar bahwa apa yang Allah kasih sama kita keluarga itu amanah dari Allah

13. Apakah bapak merasa malu ?

Jawaban : Ngga malu

14. Apakah bapak menyalahkan diri sendiri, karena anak bapak jadi seperti itu ?

Jawaban : Kalo cara spiritual itu menyalahkan diri sendiri, karena saya berfikir sama istri oh ini kesalahan saya dosa-dosa saya

15. Apakah ada perasaan kecewa sama keadaan ini ?

Jawaban : Alhamdulillah ngga ada

16. Apakah bapak menarik diri dari lingkungan, ya kayak ngga bergaul dengan lingkungan ?

Jawaban : Alhamdulillah bergaul, malah lebih bebas

17. Apa faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri ?

Jawaban : Ya gitu saya merasa itu amanah dari Allah SWT

18. Apa dampak dari penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini?

Jawaban : Gini ya mba maaf, apapun yang Allah berikan sama kita itu adalah anugrah yang sangat luar biasa, sebaik-baiknya orang itu menikmati dalam keadaan apapun gitu.

19. Pelajaran atau hikmah apa yang di dapatkan sampai saat ini dengan anak tunanetra ?

Jawaban : Alhamdulillah bahagia, istilahnya anak kaya gitu ngaruh sama saya ya ngga, justru sebaliknya saya belajar lebih yakin bahwa segala sesuatunya yang terbaik buat saya dan keluarga

c. Nama Subjek : SN

Status : Ibu dari SFN

Tanggal Wawancara : 29 Agustus 2022

Tempat : Rumah kediaman ibu SN

1. Kejanggalan apa yang dialami sebelum diagnosa ?

Jawaban : Setelah jatuh dari sepeda penglihatan ngga jelas

2. Umur berapa anak diperiksa ke dokter ?

Jawaban : Waktu umur 10 tahun

3. Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ?

Jawaban : Saya dulu sudah alternatif, terus kemana aja, sekarang saya serahkan aja, mudah-mudahan Allah memberikan yang terbaik, semoga bisa sehat dan melihat lagi.

4. Bagaimana perasaan ibu mengetahui anak ibu tunanetra ?

Jawaban : Mending suka saya yang kaya gitu, misalkan anak saya bisa melihat tapi digantikan dengan saya, saya siap, asalkan anak saya bisa melihat, karena dia yang masih punya masa depan, saya cuma bisa mengarahkan, semoga Allah kasih jalan yang terbaik, diberi kekuatan, semoga dibalik ujian dapet hikmah

5. Jadi berapa lama ibu dapat ikhlas nerima keadaan anak ?

Jawaban : Sekitar 1 tahun bias benar-benar ikhlas karena kejadiannya juga tiba-tiba yang tadinya bias melihat jadi ngga bias melihat

6. Setelah mengetahui keadaan anak ibu tunanetra, apakah ada rasa penolakan ke anak ?

Jawaban : Ya awalnya pasti ada lah soalnya masih gapercaya anak saya kaya gitu, tapi sekarang bisa lebih nerima sih mba.

7. Apakah ibu sampai depresi atau melakukan apa ?

Jawaban : Kalo anaknya itu dulu kaya ngga nerima, nangis ngamuk, saya lirih-lirih, saya mengarahkan agar dia bisa nerima keadaan kaya gitu, kalo saya ikut kaya gitu ya kasian anaknya bagaimana, udah tadinya melihat terus ngga bisa, anaknya kaya gitu terus misal saya juga ikut kaya gitu mungkin saya dikatakan orang tidak waras. Kalo ada yang ngga nerima atau marah mending ngga usah dekat-dekat biarin aja. Saya cuma minta kepada Allah, saya percayalah anak saya tadinya melihat pasti bisa melihat lagi, ntah kapan tapi saya yakin, dokter dari jogja dan bandung juga bilang matanya ngga papa, matanya bagus. Itu kan karena sarafnya jatuh dari sepeda, ada yang

kering jadi ngga sampe kesini, mungkin kalo saya punya uang banyak saya bisa secepatnya ke Luar Negeri, dokter rumah sakit Ajibarang juga bilang gitu, tapi saya ngga punya duit, dan belum nyampe ke situ, saya cuma minta kepada Allah mudah-mudahan diberikan yang terbaik dan memberikan kesabaran ke SFN sama saya. Allah yang punya semuanya.

8. Lingkungan sekitar mendukung atau memaklumi apa tidak sama ibu dan anak ?

Jawaban : Kalo itu si pada memandang sebelah mata, daerah sini itu daerah angkuh sama difabel, ngga ramah, sepertinya lihat saja ngga mau, tanya saja ngga

9. Apakah ibu sering ajak anak ke tempat umum, seperti pasar, mini market, atau tempat wisata ?

Jawaban : Ya ikut kalo pergi, SFN seringnya pergi sendiri sama temen-temen organisasi, kalo udah jelas tempatnya ya berani anaknya

10. Bagaimana dukungan terhadap ibu dari keluarga, tetangga, sama sekolah ?

Jawaban : Ya mendukung terutama keluarga yah, saya bisa nerima seperti ini ya karena keluarga

11. Apakah ada omongan yang ngga mengenakan ke anak ?

Jawaban : Walaupun ada saya ngga pernah mendengarkan, nambahin sakit hati, biarin aja semaunya orang, mau bilang apa ya terserah silahkan saja

12. Apa ibu merasa beda sama orang lain ?

Jawaban : Ngga sih mba, saya merasa semua sama di mata Allah SWT

13. Apakah ibu merasa malu ?

Jawaban : Ngga sih mba

14. Apakah ibu menyalahkan diri sendiri, karena anak ibu jadi seperti itu ?

Jawaban : Ya menyalahkan diri sendiri

15. Apakah ada perasaan kecewa sama keadaan ini ?

Jawaban : Ya ngga kecewa, tapi kasian, kalo kecewa itu kan yang punya semuanya Allah SWT

16. Apakah ibu menarik diri dari lingkungan, ya kayak ngga bergaul dengan lingkungan ?

Jawaban : Ngga buat apasih

17. Apa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri ?

Jawaban : Karena melihat anak kaya gitu lebih kasian ke anak yang lebih butuh dukungan dari saya

18. Apa dampak dari penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini ?

Jawaban : Lebih bisa ikhlas nerima dan yakin bahwa ini yang terbaik dari Allah SWT

19. Pelajaran atau hikmah apa yang di dapatkan sampai saat ini dengan anak tunanetra ?

Jawaban : Saya menyadari mungkin dibalik itu, dikasih sama Allah yang lebih baik, kaya gitu aja

## B. Hasil wawancara Keluarga anak tunanetra

a. Nama : KN

Status : Ibu dari IT

Tanggal Wawancara : 27 Agustus 2022

Tempat : Rumah kediaman Ibu IT

1. Menurut ibu melihat orangtua DMR sekarang apakah sudah terlihat menerima keadaan DMR ?

Jawaban : Iyaaa, mpun nerima wonten apa anane, nek ramane lah ganu mboten nerima tapi seniki mpun nerima, ganu tah isin jarang

nderek, seringe kalih kulo. Nek eyange mriko nggih mboten.  
Dipikir-pikir tah nelangsa

b. Nama : TL

Status : Ibu dari KS

Tanggal Wawancara : 28 Agustus 2022

Tempat : Rumah kediaman KS

1. Menurut ibu melihat orangtua ARS sekarang apakah sudah terlihat menerima keadaan ARS ?

Jawaban : Ya alhamdulillah kulo nggih seneng, niku mpun dados takdir Allah. Orang tuane sayang eman.



*Lampiran 3*

**FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN**

1. Wawancara dengan IT



2. Wawancara dengan KS



### 3. Wawancara dengan SN



### 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Aisyiyah Al-Walidah Ajibarang



## 5. Wawancara dengan Ibu KN



## 6. Wawancara dengan Ibu TL



*Lampiran 4*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Angger Zahrotun Nur Hidayat  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 21 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Banjarsari RT 03/ RW 02, Kecamatan Ajibarang,  
Kabupaten Banyumas  
Nomor Handphone : 085713316292  
Email : [anggerzahrotun03@gmail.com](mailto:anggerzahrotun03@gmail.com)  
Pendidikan Formal :  
Tahun 2005-2006 : TK Diponegoro 176 Banjarsari  
Tahun 2006-2012 : SDN 1 Banjarsari  
Tahun 2012-2015 : SMPN 3 Ajibarang  
Tahun 2015-2018 : SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto  
Tahun 2018-Sekarang : Mahasiswi S1 Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam  
Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Pengalaman Organisasi : Tahun 2012-2015 : PMR, Pramuka  
Tahun 2015-2018 : Osis, HW  
Tahun 2018-Sekarang : Angkatan Muda Muhammadiyah  
(AMM)

Purwokerto, 21 September 2022

Peneliti



Angger Zahrotun Nur Hidayat

NIM. 1817101051